



**IMPLEMENTASI METODE *UMMI* DALAM MENGHAFAL JUZ 'AMMA
TERHADAP KEMAMPUAN HAFALAN SERTA PEMAHAMAN AL-
QUR'AN PADA SISWA KELAS VI MI YAKTI KEBONAGUNG TAHUN
PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Chusni Mubarokah

NIM.20.61.0071

**FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC
CENTRE SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS) UNGARAN**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chusni Mubarokah
NIM : 20610071
Jenjang : Sarjana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian Yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 6 Maret 2023

Yang menyatakan



Chusni Mubarokah

NIM. 20.61.0071

NOTA PEMBIMBING

Ungaran, 16 Februari 2024

Lamp : 2 eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Chusni Mubarakah

Kpd Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNRARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Chusni Mubarakah

NIM : 20.61.0071

Judul Skripsi : Implementasi Metode *Ummi* dalam Menghafal Juz Amma Terhadap Kemampuan Hafalan Serta Pemahaman Al-Qur'an pada Siswa Kelas VI MI Yakti Kebonagung

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan .

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

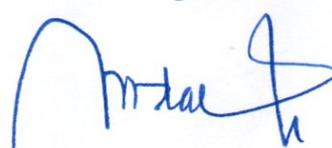
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Matori, M.Pd
NIDN.0613016606

Pembimbing II



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I
NIDN.0606077004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Implementasi Metode *Ummi* Dalam Menghafal Juz 'Amma Terhadap Kemampuan Hafalan Serta Pemahaman Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VI MI Yakti Kebonagung Tahun pelajaran 2023/2024.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Chusni Mubarakah

NIM. 20.61.0071

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 9 Maret 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

(Drs. H. Matori, M.Pd)
NIDN.0613016606

Pembimbing II

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN.0606077004

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NIDN.06 060 77004

Sekretaris Sidang

(Rina Priarni, M.Pd.I)
NIDN.0629128702

Penguji I

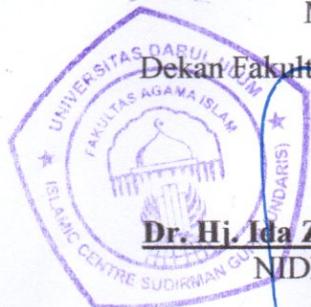
(Isnaini, M.Pd.I)
NIDN. 0626018507

Penguji II

(Rina Priarni, M.Pd.I)
NIDN.0629128702

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN. 0606077004

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلِيَسْتَجِيبُوا لِي وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يُرْشِدُونَ ۗ

Artinya :

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.

(Q.S Al-Baqarah : 186) (Tafsir Jalalain, 27)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.

(HR. Bukhari no. 4639) (Sri Belia, 2020:13)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmatnya kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa bantuannya skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kepada nabi yang mengubah peradaban dunia dengan iman dan akhlaknya, Nabi besar Muhammad *shollallahu alaihi wassalam*.

Dalam setiap lembaran skripsi ini, dengan penuh rasa hormat dan terimakasih yang mendalam, penulis ingin mengungkapkan penghargaan yang tulus kepada UNDARIS atas dedikasi, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani pendidikan akademik. Almamater ini telah menjadi tempat yang menginspirasi penulis untuk mencapai prestasi dan tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Kami berterima kasih atas segala kesempatan, pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis disini. Semua pencapaian dalam penulisan skripsi ini kami persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan dedikasi kepada Almamater tercinta (UNDARIS). Semoga semangat dan nilai-nilai yang kami pelajari disini akan membimbing kami dalam langkah-langkah penulis selanjutnya. *Amiinn.....*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Za (dengan titik dibawah)

ع	'Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	E
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَّة	Ditulis	'iddah
------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
--------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

B. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

C. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يَسْعَى	ditulis	Yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ	ditulis	furūd

D. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Āi
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	Qaulun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya. Berkat izin dan petunjuk Allah SWT, skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI METODE *UMMI* DALAM MENGHAFAL JUZ ‘AMMA TERHADAP KEMAMPUAN HAFALAN SERTA PEMAHAMAN AL-QUR’AN PADA SISWA KELAS VI MI YAKTI KEBONAGUNG TAHUN PELAJARAN 2023/2024”. dapat diselesaikan. Shalawat dan salam junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada dalam panutan beliau untuk mencari *kemashlahatan* hingga akhir zaman.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Seperti yang kita ketahui, hanya Allah yang memiliki kesempurnaan mutlak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Drs. HHono Sejati, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) atas kebijakan administrasinya.
2. Ibu Dr.Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberi pengarahan.

3. Bapak Ayep Rosidi, M.Pd selaku wakil Dekan FAI yang telah memberi inspirasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Drs.H. Matori, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr.Hj. Ida Zahara Adibah, M.SI selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran kepada peneliti sejak awal pembuatan skripsi sampai kepada terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Rina Priarni, M. Pd.I. selaku Ketua Prodi FAI UNDARIS yang telah mengesahkan judul penelitian ini.
6. Untuk dua pahlawan tanpa jasa, kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Solechan dan Ibunda Suharti. sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih tiada terhingga dengan do'a yang tiada henti sebagai pijakan kuat yang selalu mengiringi langkah penulis.
7. Motivator terhebat Ummah Kawakibudduriyya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu bertahan sampai titik yang sekarang ini. Inspirasi yang tak pernah putus, kesabaran yang mengajarkan keteguhan, dan kebijaksanaan yang membimbing langkah penulis. Terima kasih tak terhingga atas bimbinganmu dalam mengajarkan indahnya Al-Qur'an. Setiap huruf yang kau sampaikan bukan hanya sebuah aksara, tetapi cahaya yang menerangi hatiku.
8. Guru tersayang Babah Muhammad Alwi Ridlwan penuntun dalam membuka pintu-pintu ilmu yang menjadikan perjalanan mengaji begitu berharga. Semoga setiap usahamu menjadi sumber keberkahan bagi banyak

orang, sebagaimana Engkau telah memberikan makna yang mendalam dalam hidup penulis.

9. Kakak tercinta Muhammad Agus Yusuf yang mungkin terlihat dingin namun penuh kasih sayang dalam hatinya. Terima kasih untuk pelukan hangat dalam keheningan dan dukungan dibalik ketegasanmu. Setiap senyuman dan nasihatmu menjadi penguat dalam liku hidup. Untuk adik Bilal Toha Syahlani yang sangat penulis sayangi. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian berdua.
10. Seseorang yang sangat ingin melihat penulis ke jenjang sarjana, beliau tak hentinya memberikan wejangan tulus dan mengingatkan penulis untuk selalu rajin selama menuntut ilmu. Sosok luar biasa dalam hidup penulis, nenek tercinta.
11. Segenap Keluarga Pondok Pesantren Darul Istiqomah yang memberikan tempat ternyaman untuk penulis hingga saat ini.
12. Semua sahabat dan teman-teman penulis yang sudah menemani proses penyelesaian skripsi dan memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh Civitas akademika Universitas yang telah memberikan pengetahuan dan jasanya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan dukungan dan pemikiran demi kelancaran dan kebersihan skripsi ini.

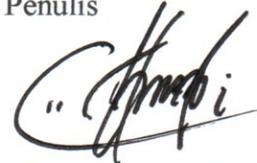
membantu memberikan dukungan dan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan skripsi ini.

Segala kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karena itu, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap mendapat masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi para para pembaca. Semoga kita bersama mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah SWT. *Aamin Yaa Robbal Aalamiin....*

Ungaran, 28 Januari 2024

Penulis



Chusni Mubarokah

NIM. 20610071

ABSTRAK

CHUSNI MUBAROKAH. Implementasi Metode Ummi dalam Menghafal Juz 'Amma Terhadap Kemampuan Hafalan Serta Pemahaman Al-Qur'an pada Siswa Kelas VI MI Yakti Kebonagung Tahun 2023/2024. (Studi Kasus di MI Yakti Kebonagung Tegalrejo). Skripsi. Umpangan Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah Saw. Mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui hafalan Juz 'amma siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun 2023/2024.(2) Untuk mengetahui pemahaman Al-Qur'an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun 2023/2024.(3) Untuk mengetahui implementasi metode Ummi siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis Analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan metode Ummi dalam meningkatkan hafalan Juz 'amma pada siswa kelas VI cukup berhasil. Karena metode Ummi ini cukup efektif dalam meningkatkan hafalan Juz 'amma dimana dalam pencapaiannya sebagian besar siswa-siswi dapat menyelesaikan juz 30 dalam kurun waktu 2 tahun. (2) Pemahaman Al-Qur'an peserta didik setelah adanya program tahfidz Juz 'amma Metode Ummi bahwa otak seseorang semakin sering digunakan untuk menghafal, maka semakin mudah untuk digunakan menghafal juga. Tidak hanya Juz Amma tetapi juga dalam materi pelajaran yang lain. Hal tersebut juga dirasakan peserta didik mereka menjadi lebih mudah dalam menghafal juga memahami bacaan hukum tajwid, panjang pendek bacaan yang sesuai, juga mudah menyerap materi pelajaran Al-Qur'an Hadits. (3) Implementasi metode Ummi dalam menghafal Juz 'amma terhadap kemampuan hafalan serta pemahaman Al-Qur'an pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung dalam pelaksanaannya menggunakan metode Ummi untuk meningkatkan kemampuan menghafal, dan hasilnya menunjukkan nilai kemampuan menghafal yang sangat baik, fasih, dan benar. Komponen pembelajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi sudah sesuai dengan fungsinya masing-masing. Model-model pembelajaran, evaluasi peserta didik serta pengajaran metode Ummi sudah terlaksana dengan baik.

Kata kunci : Metode Ummi, Menghafal Juz 'Amma, Pemahaman Al-Qur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSITELERASI ARAB	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian kerangka Teori	11
1. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an	11
2. Implementasi Metode Ummi.....	20
3. Kemampuan Hafalan Juz Amma	27
4. Hafalan Juz 'Amma Terhadap Kemampuan hafalan serta pemahaman Al-Qur'an.....	37
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian.....	42
B. Setting Penelitian.....	42
C. Sumber Data	44
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data	48

F. Pengecekan Keabsahan Data	50
BAB IV	53
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	53
Gambaran Umum MI Yakti Kebonagung.....	53
B. Deskripsi Data	65
1. Hafalan Juz ‘Amma siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?	65
2. Pemahaman Al-Qur’an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?	72
3. Implementasi metode <i>Ummi</i> dalam menghafal juz amma pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?.....	77
C. PEMBAHASAN	
1. Hafalan Juz ‘Amma siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024	83
2. Pemahaman Al-Qur’an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024	91
3. Implementasi metode <i>Ummi</i> dalam menghafal juz amma pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024.....	95
BAB V.....	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
Daftar Pustaka.....	105
Lampiran-lampiran	110

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1	Struktur Organisasi MI Yakti Kebonagung	57
2. Tabel 4.2	Jumlah Siswa MI Yakti Kebonagung	59
3. Tabel 4.3	Daftar Siswa Kelas VI MI Yakti Kebonagung	60
4. Tabel 4.4	Kondisi Ruang Kelas MI Yakti Kebonagung	61
5. Tabel 4.5	Koleksi Buku Perpustakaan MI Yakti Kebonagung	61
6. Tabel 4.6	Kondisi Prasarana MI Yakti Kebonagung	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1	Surat Selesai Penelitian Penelitian	110
2. Lampiran 2	Instrumen Penelitian	111
3. Lampiran 3	Gambar-gambar Kegiatan Siswa MI Yakti Kebonagung	131
4. Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup	136

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah berbicara banyak tentang ciptaan-Nya dalam Al-Qur'an. Allah lebih mengetahui keadaan dan seluk-beluk alam semesta, karena Dialah yang menciptakannya. Allah-lah yang mengetahui makna ayat-ayat Al-Qur'an karena Dialah yang memfirmankannya. Alam semesta memuat ayat-ayat kauniyahnya, sedangkan Al-Qur'an memuat ayat-ayat qauliyahnya, sehingga isi ayat-ayat Al-Qur'an sama dengan alam semesta (ayat kauniyah).

Al-Quran secara bahasa diambil dari kata (قَرَأَ-يَقْرَأُ-قُرْآن) yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk masdar dari القراءة yang berarti mengumpulkan. Dikatakan demikian karena seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Maka dari itu, sebuah kewajiban dari seorang pendidik untuk mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an. (Yunus & Romelah, 2022 : 380) Keistimewaan janji Allah SWT mengenai pemeliharaan Al-Qur'an dibuktikan dengan adanya orang-orang yang menghafal Al-Qur'an di setiap generasi. Mereka menuliskan dan memeliharanya dengan hafalan. Keauntetikan dijaga dengan tetap mempertahankan apa-apa yang diperoleh dari orang salaf melalui tulisan mushaf. (Bachmid, 2008 :1)

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hijr Ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Artinya :

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr :4) (Hermansyah, 2021:2)

Oleh karena itu, upaya meningkatkan kemampuan pelajaran Al- Quran merupakan kebutuhan penting bagi umat Islam untuk dilaksanakandalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah diperintahkan untuk membaca sejak awal Islam. Sebagaimana disebutkandalam surah al-alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar manusia dengan pena, mengajarkan mereka apa yang mereka tidak ketahui. (Usman Bainsyah , 2022:78)

Pembelajaran Al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan

peradaban dunia di masa mendatang. Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, Rasulullah Saw. Mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan.(Arrazy, 2022:1)

Namun masalahnya, tidak semua orang muslim di Indonesia menguasai bahasa Arab, dan al-Qur'an disampaikan dalam bahasa tersebut. Selain itu, banyak siswa yang gagal menghafal bacaan dari huruf hijaiyah. Mereka juga menghadapi kesulitan menghafal surah-surah pendek karena ketidakjelasan pelafadzan *makhorijul huruf*, ketidakmampuan untuk memahami tajwid atau memperhatikan bacaan panjang pendeknya, dan kekurangan pemahaman tentang pendekatan pembelajaran Al-Qur'an serta kurangnya media pembelajaran Al-Qur'an, akibatnya tidak adanya standarisasi guru terhadap metode. Selain itu banyak guru dan peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga peserta didik menjadi lambat dalam menguasai Al-Qur'an, baik dari segi tajwid ataupun hafalannya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka solusi yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan menggunakan metode *Ummi*. Metode *Ummi* merupakan metode yang disusun oleh para ahli yang berpengalaman di bidang pengajaran Al-Qur'an. Mereka berasal dari Surabaya, Jawa Timur. Di bawah naungan *Ummi Foundation*, metode ini menekankan membaca sesuai kaidah ilmu tajwid dan tartil, serta menerapkan hafalan cepat. Dalam praktek hafalan digunakan metode *talaqqi* yaitu

metode menirukan bacaan yang diulang-ulang terus menerus hingga menguasai dan hafal. Metode pengajaran *Ummi* juga menggunakan nada-nada pada saat membaca Al-Qur'an sehingga dapat membuat siswa senang, nyaman dan tidak monoton. (Andari, 2015:3)

Metode *Ummi* juga mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil dan mempunyai kelebihan pada system yang digunakan, tidak hanya buku, tetapi mempunyai keunggulan lain seperti : guru yang bermutu, metode yang digunakan, dan system yang bermutu. Dengan metode *Ummi*, pembelajaran langsung berpusat pada bacaan Al-Qur'an, sehingga panjang pendek dan tajwid bacaan *makhoriijil huruf* (tempat suara) menjadi lebih jelas. (Shofawi&Kholid, 2023:11)

Mempelajari atau membaca Al-Qur'an adalah fardu kifayah, tetapi membacanya dengan benar dan menggunakan ilmu tajwid adalah fardhu ain. Dan metode *Ummi* adalah cara yang tepat untuk pemula karena mudah dan menyenangkan. Pembelajaran Al-Qur'an metode *Ummi* membutuhkan pendamping karena mereka bertanggung jawab untuk membenarkan bacaan siswa jika ada kesalahan. Selain itu, pendamping menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan mudah diajarkan bagi guru di sekolah formal maupun nonformal. Pendekatan ini menghapus rasa takut dalam belajar Al-Qur'an. (Kemenkuham, 2022)

MI Yakti Kebonagung adalah salah satu sekolah yang memberikan program menghafal Juz 'amma kepada siswanya. Program ini serupa dengan program lain, tetapi memiliki program unggulan adalah program *tahfidz* metode *Ummi* di mana siswa berpartisipasi, dilatih dan diajarkan menghafal, bahkan mengajarkan hafalan. Meskipun sulit bagi anak-anak, guru menggunakan pendekatan yang menarik dan

tidak hanya *muraja'ah* yang digunakan dalam proses mengingat, tetapi dengan menyambungkan ayat agar anak selalu bersemangat untuk mengikuti proses hafalannya dan sudah berjalan cukup baik. (Wawancara dengan bapak Latif Sugiyanto, 5 Januari 2024)

Tujuan dari program menghafal Juz 'amma ini adalah untuk menanamkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan menghasilkan generasi yang beragama Qur'ani. Program ini adalah diharapkan dapat menyertai perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan komunitas atau sekolah.

Setiap pagi, MI Yakti Kebonagung Tegalrejo mengadakan pembelajaran *tahfidz* Juz 'amma. Awalnya, pembelajaran dilakukan dengan Metode *Iqro*. Namun, setelah beberapa tahun, antusiasme dan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan Metode *Iqro* menurun karena pembelajarannya menjadi tidak menarik dan tidak efektif. Karena permasalahan tersebut, uztadzah pengampu mengubah metode pembelajaran Al-Qur'an mereka dengan metode *Ummi*. Antusiasme dan dorongan siswa untuk menghafal Juz 'amma meningkat setelah metode *Ummi* digunakan. (Rukmana, 2020:4) Dikarenakan metode *Ummi* menggunakan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode *Ummi* adalah mengajarkan peserta didik cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta membantu mereka menghafal dan memahami terjemahan Al-Qur'an. Selain itu, pengajarannya menggunakan irama, yang membuat siswa senang dan nyaman membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MI Yakti Kebonagung Tegalrejo Magelang dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM MENGHAFAL JUZ ‘AMMA TERHADAP KEMAMPUAN HAFALAN SERTA PEMAHAMAN AL-QUR’AN PADA SISWA KELAS VI MI YAKTI KEBONAGUNG TAHUN 2023/2024.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hafalan Juz ‘Amma siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana pemahaman Al-Qur’an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana implementasi metode *Ummi* pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hafalan Juz ‘Amma siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui pemahaman Al-Qur’an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui implementasi metode *Ummi* pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang terkait dengan penerapan pembelajaran metode *Ummi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Juz ‘amma dan Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi metode *Ummi* dalam konteks pendidikan agama Islam di MI.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi madrasah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan lebih meningkatkan lagi pelaksanaan program hafalan Juz ‘amma pada siswa.

b) Bagi Universitas

Diharapkan dari hasil penelitian ini pihak instansi dapat menyalurkan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan referensi ilmu untuk peneliti selanjutnya.

c) Bagi guru

Memberikan informasi yang bermanfaat kepada guru dan stakeholder pendidikan tentang bagaimana metode *Ummi* dapat memengaruhi kemampuan hafalan dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur’an.

d) siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari betapa pentingnya program hafalan Juz ‘amma.

e) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu menjawab rumusan masalah dan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini terhindar dari beberapa kemungkinan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Serta menjadi acuan atau tolak ukur untuk penelitian ini lebih baik dan relevan. Berikut merupakan beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini:

1. Skripsi Muhammad Sahal Ar'razy tahun 2022, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “ Penerapan metode *Ummi* dalam membaca Al-Qur'an di MI Plus Al-Madani”. Dalam Skripsi ini penulis lebih berfokus menjelaskan tentang bagaimana penerapan metode *Ummi* dalam membaca Al-Qur'an pada siswa MI Plus Al-Madani melalui pembelajaran yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini, lebih fokus menekankan bagaimana penerapan metode *Ummi* dalam menghafal Juz 'amma terhadap siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun 2023/2024 dan kemampuan hafalan serta pemahaman pada Juz 'amma yang dihafalkan terhadap siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun 2023 dan 2024.
2. Skripsi Aniska Thohiroh tahun 2021, dari Sekolah Tinggi Agama Islam El Adabi Bogor, yang berjudul “Penerapan Metode *Ummi* dalam Pembelajaran Al-Qur'an SMP Al Imam Islamic School Bogor”. Dalam skripsi ini terdapat persamaan penelitian dengan yang akan penulis teliti yaitu

meneliti tentang penerapan metode *Ummi* dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada kualitas membaca dan hafalan Al-Qur'an, dalam skripsi tersebut belum membahas tentang faktor pendukung dan penghambat Metode *Ummi*. Sedangkan penulis fokus terhadap pembelajaran *tahfidz* Juz 'amma serta faktor pendukung dan penghambat metode *Ummi* dalam pembelajaran *tahfidz* Juz Amma terhadap siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun 2023/2024.

3. Skripsi Laila Nur Hidayati tahun 2019, dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul "Korelasi antara motivasi belajar dan kemampuan tahfidz juz amma terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Ponorogo tahun 2019/2020". Setelah dilakukan telaah, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penulis yaitu fokus meneliti tentang hafalan Juz 'amma. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Laila Nur Hidayati fokus meneliti korelasi motivasi belajar Juz 'amma pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadits di sekolah menggunakan metode asosiatif. Sedangkan penulis meneliti penerapan metode *Ummi* dalam menghafal Juz 'amma menggunakan metode kualitatif deskriptif.

B. Kajian Kerangka Teori

1. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia sedikit banyak sudah dikenal masyarakat, seperti metode *Iqro'*, metode *Al-Baghdadiyah*, metode *An-Nahdhiyah*, metode *Qira'ti*, metode *Barqy*, metode Yanbu'a, metode *Ummi*, dan lain-lain. Metode ini sudah tidak asing lagi, sehingga seiring dengan tersebarnya pengetahuan masyarakat tentangnya, banyak masyarakat yang mulai berbondong-bondong menggunakan metode ini untuk memudahkan pengajaran dan memudahkan para pendidik dalam memberikan informasi terkait bacaan Al-Qur'an. (Aniskah Thohiroh, Metode 2021:21)

a. Metode *Iqra'*

Metode *Iqro'* merupakan metode membaca Al-Qur'an yang secara langsung menekankan pada amalan membaca. Panduan *Iqro'* terdiri dari 6 jilid, dimulai dari tingkat mudah hingga tingkat sempurna.

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam pada tahun 1988 di Yogyakarta. Buku *Iqro'* enam jilid telah ditambah jilid lain yang berisi doa-doa. Setiap jilid disertai dengan petunjuk belajar yang dirancang untuk memudahkan pembelajaran bagi setiap orang yang mempelajari atau mengajar Al-Qur'an. (Sri Belia, 2020 :21)

Dalam praktiknya, metode *Iqro'* ini tidak memerlukan berbagai alat, karena fokusnya adalah pada membaca (lancar membaca surah-surah Al-

Qur'an). Baca langsung tanpa mengeja. Artinya pengenalan nama-nama huruf hijaiyah tidak dilakukan melalui Pembelajaran Aktif Siswa (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *Iqro'* adalah :

1) Kelebihan

- a) Metode *Iqro'* telah diterapkan di seluruh Indonesia dan beberapa negara ASEAN seperti Malaysia dan Thailand.
- b) Buku penunjang (buku *Iqro'*) mudah ditemukan dimana-mana dan harganya sangat terjangkau.
- c) Menggunakan sistem ASFC (Metode Pembelajaran Aktif Siswa).
- d) Metode *Iqro'* sangat fleksibel dalam meningkatkan volume. Misalnya saja seorang siswa sudah menggunakan kemampuannya secara maksimal namun belum bisa membaca huruf hijaiyah tertentu, maka siswa tersebut selalu melafalkan huruf *ba* dan *na* secara terbalik. Namun bila siswa diminta membaca huruf lain dan ternyata bisa, maka siswa dapat melanjutkan ke tingkat volume berikutnya.
- e) Dalam waktu 6 hingga 8 bulan, siswa TKA-TPA dapat menguasai *Iqro'* dan terus meningkatkan kemampuan membaca Alquran meskipun masih lambat dalam membaca.
- f) Padahal karena ustadzah langsung memahami kemampuan santri tersebut.

- g) Metode *Iqro'* bersifat sistematis, disusun menurut kemampuan yang berbeda-beda. Metode *Iqro'* bergerak dari konkrit ke abstrak, dari mudah ke sulit, dan dari sederhana ke rumit.

2) Kekurangan

- a) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
- b) Tak ada media belajar.
- c) Tak dianjurkan menggunakan irama murottal.

a. Metode *Al-Baghdadiyah*

Metode *Al-Baghdady* merupakan metode terstruktur (*tarkibiyah*) yang artinya adalah metode yang disusun secara berurutan dan merupakan proses yang berulang-ulang atau yang lebih kita kenal dengan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini merupakan metode tertua dan metode pertama yang dikembangkan di Indonesia. Sesuai dengan namanya, cara ini berasal dari Bagdad, Irak, pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dulu pada mushaf *Nabhan* yang berasal dari India, metode ini muncul setelah mushaf. Dalam mushaf Al-Qur'an Indonesia, sebelum mushaf Qudus juga sudah ada metode *Baghdadiyah*. (Sri Belia, 2020 :19)

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1) Kelebihan

- a) Siswa akan mudah mempelajarinya karena sebelum menerima materi siswa sudah hafal huruf hijaiyah. Siswa yang mahir akan cepat melanjutkan ke mata pelajaran berikutnya karena tidak perlu

menunggu mata pelajaran lain.

2) Kekurangan

- a) Membutuhkan banyak waktu karena harus menghafal huruf hijaiyah terlebih dahulu dan harus dieja.
- b) Siswa kurang aktif karena mengikuti ustadz-ustadzahnya dalam membaca.
- c) Kurang variatif karena hanya menggunakan satu jilid saja. (Sri Belia, 2020 : 19)

b. Metode *An-Nahdhiyah*

Metode *An-Nahdhiyah* merupakan metode membaca Al-Qur'anyang muncul di wilayah Tulungagung Jawa Timur. Cara ini disiapkan oleh lembaga pendidikan Ma'arif cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan pengembangan dari Metode *Al-Baghdady*, maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode *Qira'ati* dan *Iqro'*. Dan perlu anda ketahui bahwa metode pembelajaran ini lebih menekankan pada relevansi dan keteraturan bacaan berirama, atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an dalam metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". (Thohiroh A. 2021:24) Dalam melaksanakan metode ini, siswa perlu menyelesaikan dua program, yaitu:

- 1) Program kitab komprehensif, khususnya program awal sebagai susunan dasar belajar mengetahui, memahami dan mengamalkan membaca Al-Qur'an.

- 2) Program sorogan Al-Qur'an merupakan program lanjutan sebagai aplikasipraktis untuk membantu siswa agar mampu membaca Al-Qur'an hingga selesai.

Dalam metode ini, buku paket tidak dijual bebas. Bagi yang ingin menggunakannya atau menjadi guru dengan metode ini harus menyelesaikan kursus pelatihan calon guru dengan metode *An-Nahdhiyah*. Dalam program Sorogan Al-Qur'an ini, siswa akan belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan sistem bacaan Al-Qur'an. Dimana siswa langsung berlatih membaca Al-Qur'an. Di sini siswa akan dikenalkan dengan beberapa sistem bacaan, khususnya *tartil, tahqiq dan taghanni*. (Thohiroh, 2021 :25)

c. Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* merupakan salah satu dari beberapa metode membaca Al-Qur'an, dengan penekanan pada nada rendah, nada tinggi, bacaan pendek, dan penekanan pengucapan (*makharijul huruf*) sesuai dengan kaidah Tajwid.

Sistem metode *Qiro'ati* adalah suatu sistem metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan membacakan Tajwid sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Dalam pembelajaran ini anak tidak mengeja, melainkan membacakan bunyi dan arti huruf. Oleh karena itu metode *Qiro'ati* adalah suatu metode pengajaran pelajaran kepada anak tidak melalui ejaan melainkan langsung dengan membacakan bunyi-bunyi huruf yang ada padapanduan buku *Qiro'ati*. Tidak sembarang orang bisa mengajarkan sistem *Qiro'ati*.

Pendidik yang mengajar *Qiro'ati* harus profesional, yaitu guru yang memenuhi syarat mengajar Al-Qur'an dan memiliki syahadah atau ijazah. (Acim, 2022 :67-68)

1) Langkah-langkah Penerapan Metode *Qiro'ati*

- a) Bacaan Al-Qur'an yang akan dihafalkan dibaca secara berulang-ulang sebelum menghafal.
- b) Setelah itu, dihitung waktu yang diperlukan untuk menghafal, dan setiap orang diberi waktu 15 menit untuk menghafal sesuai dengan jenjang hafalannya.
- c) Santri berbaris untuk menyetorkan hafalan mereka kepada guru tahfidz setelah waktunya habis.
- d) Seorang santri harus menyerahkan minimal tiga ayat bebas.

2) Kelebihan dan kekurangan metode *Qiro'ati*

- a) Kelebihan
 - 1) Siswa lebih mudah mempelajari ilmu tajwid dengan metode *Qiro'ati*.
 - 2) Metode *Qiro'ati* disusun dengan praktis dan terstruktur.
 - 3) Dalam metode *Qiro'ati* didasarkan pada prinsip guru dan murid.
 - 4) Pada metode *Qiro'ati* ada pembelajaran ghorib, maka siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan.

- 5) Setelah selesai jilid 1 sampai jili 6 setelah Ghorib maka siswa adaujiannya dan mendapatkan ijazah.
- 6) Untuk mengajar *Qiro'ati* tidak sembarangan, karena untuk mengajar *Qiro'ati* harus lulus *Tashih* dulu (bersyahadah)

b) Kekurangan

Kekurangan metode *Qiro'ati* adalah bagi siswa yang tidak mahir dalam membaca akan lama lulusnya, ini karena dalam pembelajaran *Qiro'ati* tingkat kelulusannya tidak ditentukan dari aspek umur dan waktu, melainkan ditentukan dengan kemampuan siswa.

d. Metode *Al-Barqy*

Metode ini merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an tercepat yang pernah diteliti oleh Kementerian Agama RI. Metode yang disebut metode *Al-Barqy* atau dikenal juga dengan metode anti lupa ini merupakan metode pengajaran yang paling efektif dan efisien. Ciri-ciri pembelajaran dengan metode ini adalah mudah, menyenangkan, berkesan dan cepat. Metode anti lupa memungkinkan Anda belajar sendiri dan tanpa harus bertanya kepada siapa pun saat belajar. (Thohiroh A. 2021 : 27)

1) Deskripsi Metode *Al-Barqy*

- a) Memperkenalkan bunyi dan bentuk huruf dengan titian ingatan.
- b) Menggunakan kemiripan bentuk dan bunyi huruf sebelumnya untuk mengenal huruf yang tidak mencakup dalam kelompok titian ingatan.

- c) Bisa digunakan pada huruf sambung dan huruf tunggal secara langsung.
- d) Fathah, dhomah, kasrah, tanwin, panjang-pendek, dan tajwid dikenalkan secara langsung.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Al-Barqy*

a) Kelebihan

- 1) Menggunakan sistem 8 jam, yang berarti siswa hanya menggunakan waktu 8 jam agar dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an efektif bagi segala usia.
- 2) Menggunakan teknik aktual, Struktur Analitik Sintetik (SAS), yang membantu siswa mempelajari Al-Qur'an.
- 3) Memperhatikan pendekatan, sistematika dan teknik dalam pembelajaran.
- 4) Cepat dalam membaca huruf sambung.

b) Kekurangan

Meskipun disebut metode 8 jam, namun untuk anak-anak alangkah baiknya tidak menggunakan patokan waktu dalam pembelajaran. Sesuaikan saja dengan daya tahan mereka.

e. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah salah satu pendekatan untuk membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang pembelajarannya disesuaikan dengan metode-

metode baca tulis Al-Qur'an yang sudah ada sebelumnya. Metode ini terdiri dari 7 jilid, dan masing-masing jilid berisi materi pembelajaran khusus yang telah disesuaikan oleh penyusun agar sesuai dengan kemampuan santri atau siswa yang mempelajarinya. Materi-materi dalam masing-masing jilid terdiri dari:

- 1) Materi baca tulis Al-Qur'an
- 2) Ilmu Tajwid
- 3) Gharib Al-Qur'an
- 4) Materi doa sehari-hari dan materi surah-surah pendek.

Metode yanbu'a pada awalnya merupakan sebuah metode baca tulis Al-Qur'an yang disusun oleh pengasuh pondok *tahfidz* Yanbu'ul Qur'an Jawa Tengah yaitu KH.M Ulil Albab Arwani. Salah satu tujuan disusunnya metode ini adalah untuk menyelaraskan metode baca tulis Al-Qur'an yang sudah ada, seperti metode *Iqra'*, metode *Baghdady*, metode *Qira'ati*, metode *Al-Barqy*, metode *Ummi* dan lain-lain. Metode yanbu'a ini berasal dari paraalumni santri *tahfidz* Yanbu'ul Qur'an dari daerah Kudus dan Jepara Jawa Tengah. Mereka mengusulkan usulan ini kepada pengasuh dari pondok yanbu'ul Qur'an. Pada awalnya pengasuh tidak menyetujuinya, namun pada akhirnya pengasuh pondok menyetujui usulan tersebut. dalam proses penulisan buku metode ajar yanbu'a ini awalnya terlaksana pada tanggal 22 November 2002 atau 17 Ramadhan 1423 H, namun diterbitkan pada tahun setelahnya yaitu pada tahun 2004. (Acim, 2022 ;132)

2. Implementasi Metode Ummi

Secara umum, "Implementasi" dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya menerapkan atau melaksanakan. Kata implementasi sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi adalah menuangkan ide, konsep, kebijakan atau inovasi ke dalam tindakan praktis sehingga dapat memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Dari penjelasan di atas, implementasi dapat didefinisikan sebagai penerapan atau pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan yang memerlukan keterampilan dan keinginan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Afidah & Anggraini, 2022:118)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dalam melaksanakan pekerjaan guna mencapai sesuatu dengan cara yang diinginkan dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu cara kerja.

Metode mempunyai dua istilah yaitu metode dan teknologi, yang hakekatnya adalah metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan secara tepat dan cepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode sering digunakan dalam penelitian ilmiah dan kemudian dikembangkan menjadi metodologi. Oleh karena itu, metode adalah cara pembelajaran yang disusun menurut prinsip dan sistem tertentu untuk memudahkan guru mengajar dan memudahkan siswa menerima pembelajaran.

(Nurjanah, 2020 :21)

Metode *Ummi* adalah salah satu cara membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang, bersama dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu seperti *Tashih*, *Tahsin*, dan Sertifikasi. (Kemenkuham.2022) Dengan demikian, jelas bahwa metode *Ummi* untuk belajar Al-Qur'an berfokus pada studi materi dan penggunaan metode baca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, fasahah, dan musik. Ini juga membantu siswa mempersiapkan diri untuk membaca Al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat akan kemampuan membaca Al-Qur'an. (Junaidin Nobisa & Usman, 2021: 44-70)

1) Sejarah Berdirinya Metode *Ummi*

KPI menerbitkan metode baca tulis Al-Qur'an yang disebut *Ummi* pada pertengahan tahun 2007. Metode ini dibuat oleh Masruri dan A. Yusuf, dan telah diuji oleh beberapa tim penguji sebelum menjadi populer di masyarakat. Salah satunya adalah Roem, Rowi, guru besar "Ulumul Qur'an" dan tafsir al-Qur'an di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Mudawi Ma'arif (Al-Hafizh) adalah pentashih berikutnya. Dia adalah pemegang sanad Qira'ah riwayat Hafs dan Qira'ah "*Asyarah*" sampai Rasulllah saw.

Sebenarnya, metode *Ummi* hampir sama dengan metode-metode yang telah tersebar luas di masyarakat. Yang membedakan adalah bahwa metode *Ummi* mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain itu, metode ini memiliki buku tajwid dan gharib yang berbeda satu sama lain dari buku jilidnya. Metode *Ummi* pada awalnya hanya diajarkan di institusi pendidikan di bawah naungan KPI, tetapi sekarang sudah mulai diajarkan kepada masyarakat umum. (Junaidin Nobisa & Usman, 2021)

2) Visi, Misi, dan Motto Metode *Ummi*

Visi metode *Ummi* adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Misi metode *Ummi* adalah:

- a) Membangun lembaga profesional dalam pengajaran al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- b) Membangun sistem manajemen pengajaran al-Qur'an yang berbasis kualitas
- c) Membangun pusat pengembangan pembelajaran al-Qur'an.

Motto metode *Ummi* adalah sebagai berikut :

- a) Mudah, karena metode *Ummi* dirancang untuk menjadi mudah bagi siswa, guru, dan guru untuk menerapkannya.
- b) Menyenangkan, karena metode *Ummi* diterapkan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan, sehingga menghapus kesan tertekan dan rasatakut dari belajar al-Qur'an.

- c) Menyentuh hati, karena para guru yang mengampu metode *Ummi* tidak hanya memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara material teoritik tetapi juga menyampaikan akhlak-akhlak dari Al-Qur'an yang di implementasikan dalam karakter pada saat proses belajar mengajar berlangsung. (Rohmawati, 2019 :19)

3) Strategi Pendekatan Metode *Ummi*

- a) *Direct Method* (langsung) : Baca langsung tanpa dieja, urai, atau penjelasan yang banyak. Atau dengan kata lain, belajar melalui tindakan, melakukan sesuatu secara langsung.
- b) *Repetition* (Di ulang-ulang) : Ketika kita mengulang-ulang ayat atau surah dalam Al-Qur'an, keindahan, kekuatan, dan kemudahannya akan semakin terlihat. Sebagaimana seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya. Selain itu, kekuatan, keindahan, dan kemudahan untuk mengulang kata atau kalimat dalam berbagai konteks.
- c) *Affection* (Kasih sayang yang tulus) : Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anaknya sangat penting untuk kesuksesannya. Jika ingin sukses dalam mengajar Al-Qur'an, seorang guru harus meniru seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswanya. (Sri Belia, 2020 :38)

4) Program Dasar Metode *Ummi*

Program-program ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun generasi Qur'ani, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode

Ummi. Selain itu, program ini bertujuan untuk membantulembaga dan guru meningkatkan kemampuan mereka dalam pengolahan, pengelolaan, dan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Melalui tahapan program ini, setiap guru Al-Qur'an harus memiliki pemahaman yang baik tentang metodologi pengajaran Al-Qur'an, tahapan-tahapannya, dan cara mengelola kelas dengan baik.

Sehingga dapat diharapkan bahwa dengan menerapkan programdasar ini sebagai sistem pengajaran Al-Qur'an, metode *Ummi* akan memastikan bahwa setiap lulusan SD/MI, TKQ, dan TPQ dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Beberapa program dasar Metode *Ummi* diantaranya yaitu :

- a) Tashih bacaan Al-Qur'an, yang bertujuan untuk menentukan standar kualitas bacca Al-Qur'an guru atau calon guru Al-Qur'an.
- b) Tahsin, Yang bertujuan untuk membina mereka yang telah menyelesaikan tahsin dan tashih memiliki hak untuk mengikuti sertifikasi guru Al-Qur'an metode *Ummi*.
- c) Sertifikasi guru Al-Qur'an, program ini berlangsung selama tiga hari dan menyampaikan metodologi untuk mengajar Al-Qur'an metode *Ummi* serta pengorganisasian serta menejemen pembelajarannya. (Sri Belia, 2020 :39)

5) Model Pembelajaran Metode *Ummi*

Penggunaan model pembelajaran memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat baik, sehingga mengarah pada integrasi pembelajaran Al-Qur'an

yang menekankan lebih dari sekedar ranah kognitif. Metode ini terbagi menjadi empat, yaitu:

a) Individual

Metode privat atau perseorangan adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa yang dipanggil atau diajari satu persatu sedangkan yang lain ditugaskan untuk membaca sendiri atau menulis kitab *Ummi*.

b) Klasikal Individual

Metode Klasikal Individual adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca sekumpulan halaman yang ditentukan oleh guru, pembelajaran dilanjutkan secara individu.

c) Klasikal baca simak

Metode membaca dan mendengarkan klasik adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca bersama-sama halaman-halaman yang diidentifikasi oleh guru, kemudian setelah direnungkan oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola membaca dan mendengarkan, yaitu. Satu anak membaca sedangkan anak yang lain memperhatikan halamanyang sedang dibaca temannya, hal ini dilakukan meskipun halaman bacaan anak tersebut berbeda dengan halaman bacaan anak lainnya.

d) Klasikal baca simak murni

Metode membaca menyimak murni sama dengan membaca

menyimak klasik, bedanya pada metode membaca menyimak murni klasik, buku dan halaman anak berada dalam kelompok yang sama.(Acim, 2022 :100)

6) Efektifitas Metode *Ummi*

Tujuan pendidikan, yang sesuai dengan visi dan misi MI Yakti Kebonagung, adalah untuk mewujudkan individu yang bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, inovatif, produktif, dan berprestasi. Maka seorang guru harus menentukan persyaratannya. Di antaranya adalah menentukan metode yang paling cocok untuk menghasilkan nilai yang optimal dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tidak diragukan lagi, setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, tergantung pada bagaimana guru memilih metode yang paling sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan.(Yunus & Romelah, 2022 :383)

Guru harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang akan disampaikan agar mereka dapat mencapai hasil belajar terbaik untuk mata pelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dengan metode *Ummi*. Guru harus setidaknya memperhatikan tujuan dan sasaran pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Tujuan menentukan arah proses belajar. Metode hanyalah cara untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Ini juga mencakup pokok bahasan yang akan dibahas atau disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar. (Kholis, 2018:297)

3. Kemampuan Hafalan Juz ‘Amma

a. Pengertian Juz ‘Amma

Kemampuan menghafal Juz ‘amma terdiri dari tiga kata yaitu kemampuan, hafalan, dan Juz ‘amma, ketiga kata tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda. Kemampuan merupakan ukuran tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Untuk mengetahui kualitas kemampuan seseorang diperlukan ciri-ciri yang menunjukkan tingkat pengetahuannya. Hal ini dapat dilihat sebagai rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap sesuatu. (Hotimah, 2020:4)

Kata menghafal berasal dari kata bahasa Arab menjaga, memelihara, dan melindungi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata menghafal berasal dari kata hafal, yang berarti telah tertanam dalam ingatan tentang materi pelajaran atau dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian muncul awalan "me", yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran untuk selalu ingat. Mempelajari juga disebut menghafal. Dalam sebuah hadits disebutkan :

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ:

أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya :

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalasdengan sepuluh kali lipatny. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf.”* (HR. Tirmidzi, no. 0192. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan sahih). (Yuliati, 2021 :34)

Nabi SAW juga mengutamakan penghafal Al-Quran. Hal ini disebutkan dalam riwayat *“Ketika Nabi SAW berkumpul di antara dua orang syuhada Uhud untuk menguburkan mereka. Beliau berkata:*

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنَ الْقَتْلَى أَحَدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ يَقُولُ: أَيُّهُمَا

أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ قَدَّمَهُ فِي اللَّحِّ

Artinya :

Dari Jābir bin ‘ Abdullāh raḍiyallāhu ‘ anhumā, bahwa Rasulullah ṣallallāhu ‘ alaihi wa sallam menggabungkan (menghimpun) dua orang yang gugur pada perang Uhud dalam satu kain, kemudian beliau bersabda, “Manakah di antara keduanya yang paling banyak hafalan Al-Qur’annya?” Ketika ditunjuk salah satu

dari keduanya, beliau mendahulukannya ketika memasukkan ke dalam lahad. (H.R Bukhari, kitab Al-Magazi no.4079) (Ulinnuha,2022 :33)

Juz ‘amma merupakan juz terakhir dari tiga puluh dalam Al- Qur’an. Surah-surahnya sangat singkat dan menggunakan bahasa yang indah. Surah-surah pendek ini biasanya dibaca untuk bacaan sholat. Juz ‘amma adalah Juz ke-30 dalam urutan Al-Qur’an, yang dimulai dengan surah An-Naba dan berakhir dengan Surah An-Naas, yang terdiri dari 37 surah. (Khusniyati, 2019 :28)

Pelaksanaan hafalan Juz ‘amma dilakukan setiap hari Senin-Kamis jam 08.00 pagi sebelum memulai pembelajaran. Dilaksanakan setiap pagi karena semangat, konsentrasi serta daya ingat siswa sangat baik untuk menghafalkan surah yang ada di dalam Juz ‘amma. Hafalan Juz ‘amma ini pastinya memiliki banyak tujuan, peneliti berfokus pada tujuan hafalan Juz ‘amma yakin untuk meningkatkan kemampuan hafalan serta pemahaman Al-Qur’an, hafalan Juz ‘amma dilaksanakan dikelas masing-masing dengan dipimpin atau dipandu oleh ustadz-ustadzah pengampu *tahfidz* masing-masing.

Hafalan Juz ‘amma dimulai dengan mengulangi surah-surah yang sudah hafal, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah baru dengan cara siswa menyimak lalu menirukan ustadz-ustadzah pengampu hafalan. Diulang untuk dibacasebanyak kali, dengan tujuan supaya siswa mudah hafal surah tersebut.

Serius ketika menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur’an supaya mencapai hasil yang optimal dan sangat memuaskan, sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa tercapai dengan baik. Dalam hafalan Juz ‘amma siswa harus serius dan fokus untuk menghafal, karena jika tidak serius maka siswa akan susah untuk

menghafal. Hal ini ditekankan saat proses pelaksanaan hafalan Juz ‘amma guru sering menegur atau tidak segan untuk memberi sanksi bagi siswa yang ramai sendiri dan mengganggu temannya yang lain.(Nazil & Rahim, 2022 :447)

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

Ketika seseorang mempunyai tekad dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur’an, maka disitulah Allah mendatangkan kebahagiaan yang luar biasa dan tiada tara, karena Allah pasti akan memudahkan hamba-Mu yang ingin menghafal Al-Qur’an sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S.Al-Qamar:22) (Ulinnuha, 2022:31)

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْرًا أَلَّا يَنْهَهِهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya :

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. (Q.S. Al-Hajj : 32) (Tasir Jalalain,39)

Ada beberapa keutamaan bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah :

- 1) Seseorang yang hafal Al-Qur'an akan dinaikan derajatnya. Ketika orang beriman masuk surga, maka orang yang hafal Al-Qur'an akan mendapat kemuliaan lain, yakni lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang yang tidak hafal Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr Radhiyallahuanhu berkata, Rasulullah SAW Bersabda :

يُقَالُ لِمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ أَقْرَأَ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تَرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ

Artinya :

Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) al-Qur'an nanti, "Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)." (Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albany dalam Assilsilah As-Shahihah, 5/281 no. 2240) (Azizah, 2022:37)

- 2) Rasulullah saw. Menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Quran akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat. Diriwayatkan oleh Sahl bin Mu'adz al-Juhani dari ayahnya, Nabi SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلْبَسَ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حِلْتَانِ لَا

يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ : بِمَا كُنُسِينَا ؟ فَيُقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْ

Artinya :

“Barangsiapa membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan dipakaikan kepadanya sebuah mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Keduaorang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “Mengapa kami diberi pakaian ini?” Maka dijawab, “Disebabkan anakmu berpegang dengan Al-Qur’an”. (At-Tibyan, Imam an-Nawawi, 20)

- 3) Rasulullah SAW Menjanjikan bahwa penghafal Al-Qur’an tidak akan siksa dari Allah SWT karena keagungan Al-Qur’an. Ad- Darimi meriwayatkan dengan Isnad Abdullah bin Mas'ud Rasulullah SAW bersabda :

اِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ وَإِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَادِبَةٌ

اللَّهُ فَمَنْ دَخَلَ فِيهِ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيُبَشِّرْ

Artinya :

“Bacalah al-Quran, karena Allah ta’ala tidak menyiksa orang yanghatinya menghayati al-Quran. Al-Quran adalah perjamuan Allah, siapa yang menghadirinya ia akan aman. Dan barang siapa yang mencintai al-Quran,

hendaknya ia bergembira.(HR Abu Dawud) (At-Tibyan, Imam an-Nawawi, 20)

- 4) Barangsiapa yang menghafal Al-Qur'an mendapat keutamaan di dunia dan di akhirat. Yang dimaksud dengan keutamaan di sini adalah penghafal Al-Qur'an berhak menjadi pemimpin dan layak diangkat menjadi imam. Sebagaimana Nabi SAW pernah memerintahkan para sahabatnya untuk menjadi pemimpin shalat yang bisa membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya. Selain itu, penghafal Al-Qur'an juga akan diutamakan dalam hal penguburan, seperti halnya Rasulullah yang buru-buru menguburkan sahabatnya yang gugur di Perang Uhud, yang hafalnya lebih banyak dari yang lain. Itulah pahala orang yang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, siapa pun penghafal Al-Qur'an, dialah yang mendapat keutamaan dunia dan akhirat. (Ulinnuha,2022: 31)

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

- 1) *Bin-Nadzhar*, yaitu Membaca dengan seksama ayat-ayat AlQur'an yang dihafal dengan berulang-ulang melihat mushaf.
- 2) *Tahfidz*, yaitu Membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan berulang-ulang selama Binnadzhar secara bertahap sampai sempurna dan tidak ada kesalahan lagi. Penghafalan berikutnya akan ditempatkan per ayat agar sampai hafal dihafal.
- 3) *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan baik secara individu maupun kelompok. (Afidah & Anggraini, 2022 : 122)

d. Syarat-syarat Menghafal Juz ‘Amma

Menghafal Juz ‘amma merupakan kegiatan yang sangat mulia Seperti halnya menghafalkan Al-Qur’an, karena Juz ‘amma bagian dari Al-Qur’an. Namun sebelum menghafal Juz ‘amma harus dapat memenuhi syarat menghafal Juz ‘amma atau Al-Qur’an. H. Sa'dulloh yang dikutip Wahid dan Wiwi Alawiyah (2023:15), ada lima syarat yang harus dipenuhi saat menghafalkan Al-Qur’an atau Juz ‘amma, antara lain :

- 1) Memiliki niat yang tulus dan ikhlas, yaitu menghafal hanya untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
- 2) Memiliki kemampuan yang kuat, yaitu harus banyak kesabaran untuk dapat membaca huruf Arab dan menghafal Juz ‘amma dengan benar.
- 3) Menjaga disiplin dan konsistensi dalam memperluas hafalan, mengurangi kegiatan yang dianggap tidak bermanfaat dan menghemat waktu.

e. Strategi Menghafal Juz ‘Amma

Setiap lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun madrasah, harus mengembangkan keterampilan menghafal Al-Qur’an karena ini merupakan upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an, yang merupakan kewajiban mutlak bagi umat Islam, membentuk individu yang mulia dan meningkatkan kecerdasan. Tujuan pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang maju adalah pembentukan individu yang mulia dan cerdas, yaitu individu yang taat kepada Allah dan RasulNya, serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Program *tahfidz* Al- Qur’an di sebuah institusi pendidikan Islam menjadi sarana untuk

mencapai keunggulan di bidang ilmu-ilmu yang berbeda. Oleh karena itu, program *tahfidz* al-Qur'an di institusi pendidikan adalah hal yang sangat penting. Berikut adalah strategi dalam menghafal Al-Qur'an.

- 1) Usahakan pikiran tetap tenang (tenang) dan nyaman. Karena ketikapikiran kacau, berusaha sekeras apapun tidak akan menghasilkan hasil yang sama seperti ketika pikiran tenang.
- 2) Membaca teks yang akan dihafal terlebih dahulu. Ini membuat mengucapkan lebih mudah. Selain itu, Anda akan lebih termotivasi untuk menghafal halaman jika ada ayat yang mudah dan indah di dalamnya.
- 3) Memahami ayat yang akan dihafal. Memahami ayat dapat membantu mengurutkan dan memahami makna kandungannya.
- 4) Hafalkan ayat satu per satu hingga hafal sekali, kemudian gabungkan hafalan tersebut dengan ayat berikutnya hingga lengkap satu halaman.
- 5) Jangan lupa untuk *memuraja'ah* hafalan yang sebelumnya setiap satu minggu, jika tidak bisa dua minggu sekali. Semakin panjang rentang *muraja'ah*, semakin sulit mengulanginya. (Ummah, 2020 : 12)

f. Aspek-aspek Dalam Menghafal Juz 'Amma

Kemampuan menghafal Juz 'Amma pada siswa dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

1) Kelancaran

Kelancaran berasal dari kata "lancar". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lancar berarti tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus,

fashih, atau tidak tertunda-tunda Lancar dalam membaca atau melafalkan al-Qur'an berarti membaca al-Qur'an dengan fasih, tartil, dan sesuai dengan kaidah tajwidnya. (Azizah, 2020:41)

2) Fashahah

Menurut etimologi fashahah berarti jelas terang dan gamblang. Sedangkan menurut terminology fashahah adalah ungkapan dari lafadz-lafadz (bahasa-bahasa) yang jelas, terang dan cepat dipahami maknanya. (Sri Belia, 2020:25)

3) Tajwid

Tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari caramengucapkan atau membunyikan huruf-huruf dalam al-Qur'an, seperti bacaan *mad*, *idgham*, *idzhar*, *ikhfa*, *iqlab*, *ghunnah*, *qalqalah*, dan tanda baca. (Sri Belia, 2020:25)

4) Waqaf dan *Ibtida'*

Menurut istilah bahasa, "*ibtida'*" berarti memulai, yang berarti melanjutkan atau memulai kembali bacaan al-Qur'an setelah berhenti sejenak (*waqaf*) untuk mengambil nafas, dan "*waqaf*" adalah menghentikan pembacaan ketika membaca al-Qur'an denganniat untuk melanjutkannya kembali. (Aripin, 2018:6)

4. Hafalan Juz ‘Amma Terhadap Kemampuan hafalan serta pemahaman Al-Qur’an.

Program hafalan juz ‘amma digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mempelajari Al-Qur’an hadits dan sebagai acuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur’an Hadits. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* adalah proses mencatat sesuatu ke dalam ingatan agar dapat dibacakan dengan cara tertentu. Terlihat bahwa dalam proses menghafal Al-Qur’an, keseluruhan proses membaca Al-Qur’an melalui metode-metode tertentu juga memperhatikan keakuratan bacaan, dan selalu memperhatikan menjaga ingatan dan mencegah lupa. Kenangan yang disebutkan dalam tulisan ini hanya berlaku pada ranah *tahfidz* juz 30. (Hidayati, 2020:5)

Dari pengertian di atas bahwa Hafalan juz ‘amma metode *Ummi* memiliki dampak terhadap kemampuan siswa dalam memahami Al-Qur’an. Ini adalah pembelajaran yang memiliki kemampuan atau ketekunan untuk mengubah siswa yang sebelumnya tidak memahami Al-Qur’an dalam hal pemahaman makna perkata, perkalimat, dan intisari sehingga menjadi paham karena telah belajar pemahaman Al-Qur’an dalam menghafal Juz Juz ‘amma.

Para ulama berkata: “Membaca Al-Qur’an dan merenungkan maknanya adalah sunah.” Mereka berkata: “Bagi orang non-Arab yang tidak memahami maknanya, membacanya secara tartil adalah sunnah karena lebih dekat dengan pengagungan dan penghormatan serta lebih berpengaruh di dalam hati.” (Nawawi, H. 2022:60)

Allah Berfirman dalam Q.S Al-A'raf 7:204 Artinya :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS Al-A'raf 7:204) (Shofawi&Kholid, 2023 :12)

a. Tingkat Pemahaman

Dalam proses belajar mengajar, kita selalu melihat siswa yang memiliki kapasitas yang berbeda untuk memahami apa yang kita ajarkan. Ada yang memahami materi secara keseluruhan, sedangkan yang lain sama sekali tidak mengerti apa yang kita sampaikan sehingga yang di dapat sekedar mengetahui. Dari sinilah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Darmiyati dalam Syaibani (2020:34) Tingkat kepekaan dalam menyerap materi, tingkat pemahaman dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1) Menerjemahkan (*Translation*)

Penerjemahan dapat dipahami sebagai pemindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal ini juga dapat dipahami sebagai pengalihansesuatu yang abstrak ke dalam model simbolik untuk mempermudah orang yang membacanya.

2) Menafsirkan (*Interpretation*)

Tingkatan penafsiran ini mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan penerjemahan, sebab penafsiran merupakan kemampuan mengenali dan memahami gagasan pokok suatu komunikasi. Menafsirkan dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru diperoleh, menghubungkan diagram dengan kondisi yang dijelaskan secara praktis dan juga membedakan mana yang utama dan yang tidak dalam pembahasan utama.

3) Mengekstrapolasi (*Ekstrapolation*)

Mengekstrapolasi sedikit berbeda dengan penerjemahan dan interpretasi, karena ekstrapolasi memerlukan kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Dengan ekstrapolasi, seseorang akan dapat memahami makna teks, memprediksi fokus, atau memperluas persoalan hingga mencakup suatu pemikiran atau prediksi berdasarkan kecenderungan pemahaman atau kondisi yang digambarkan dalam komunikasi.

b. Indikator-indikator pemahaman siswa

Siswa dianggap mampu memahami pelajaran apabila mampu memenuhi berbagai indikator berikut:

- 1) Mengartikan
- 2) Memberikan contoh
- 3) Menyimpulkan

- 4) Menduga
- 5) Membandingkan
- 6) Menjelaskan (Syaibani,2020:36)

c. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Hafalan

1) Faktor Intern

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi peserta didik dari dalam dirinya sendiri. Diantara faktor internal yang mempengaruhi pemahaman adalah kecerdasan. Seseorang yang berpikir harus menggunakan kecerdasannya, cepat atau tidaknya menyelesaikan masalah tergantung pada kecerdasannya. Berpikir merupakan suatu bentuk kreativitas manusia yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang terarah dan menemukan makna atau pengertian yang kita inginkan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi siswa dari sumber luar. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah penyampaian. Saat kita mendengarkan orang lain berbicara, cara mereka menyampaikan informasi sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami apa yang mereka katakan. Jika kita menyampaikan dengan baik, orang lain akan dengan mudah memahami apa yang kita katakan, dan sebaliknya. (Syaibani, 2020 :37)

MI Yakti Kebonagung tidak hanya mengajarkan peserta bagaimana caranya siswa mampu menghafal Juz 'amma, kemudian juga diajarkan cara membaca Juz 'amma yang baik dan benar, dengan menggunakan kaidah-kaidah hafalan ilmu tentunya, dan di samping itu para siswa juga dapat memahami Al-Qur'an yang dibacanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berarti pengumpulan data dilakukan di lapangan untuk mengamati fenomena dalam lingkungan alami. Penelitian lapangan secara menyeluruh mempelajari latar belakang dan kondisi interaksi individu, kelompok, atau unit sosial. Selanjutnya, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara gabungan, sedangkan analisis datanya bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki alat penelitian secara baku, instrumen utama dalam pendekatan ini adalah peneliti sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memulai wawancara dengan responden, melakukan observasi, dan berpartisipasi dalam proses penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Peneliti memperoleh data penelitian secara mandiri melalui interaksi dengan subjek penelitian. (Sugiyono, 2019 : 293-295)

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial yang menjadi fokus penelitian melalui analisis

data. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan implementasi metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma terhadap kemampuan hafalan serta pemahaman Al-Qur’an pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung. (Adlini, 2022 :975)

B. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif adalah suatu hal yang sangat penting dan sudah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak dimulai penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan suatu kelompok yang akan diteliti dan juga kondisi fisik dan sosial mereka. Dalam penelitian kualitatif setting penelitian akan menunjukkan tempat penelitian yang langsung menuju pada fokus penelitian yang sudah ditetapkan sejak awal. Setting penelitian ini tidak bisa dirubah kecuali fokus penelitiannya dirubah. (Chairul, 2019 : 45)

1. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul implementasi metode *Ummi* dalam menghafal juz amma terhadap kemampuan hafalan serta pemahaman Al-qur’an dilakukan di kelas VI MI Yakti Kebonagung Jl. Kyai Demang no 02 Dsn Tosari Ds Kebonagung Kec. Tegalrejo Kab. Magelang. Tenaga guru di MI Yakti Kebonagung terdapat 8 orang yang sebagian sudah berpendidikan S1, yang lain masih dalam jenjang pendidikan S1, serta 6 orang sebagai pengampu pembelajaran kelas *tahfidz*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 4 bulan yaitu pada bulan November 2023 sampai maret 2024. Secara garis besar pelaksanaan tindakan atau perbaikan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan diantaranya:

a) Fase Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan penyerahan judul dan pembuatan persiapan.

b) Tahap penelitian

Tahap ini mencakup aktivitas yang berlangsung di lokasi.

c) Tahap Penyelesaian

Tahap ini melibatkan analisis data yang dikumpulkan dan menyiapkan laporan penelitian yang memenuhi tujuan yang diinginkan.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data-data yang sumbernya diperoleh melalui informan secara langsung (Sugiyono, 2019:296). Sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Terlepas dari itu, sumber

data berasal dari data tambahan seperti dokumen, catatan tertulis, atau melalui pengambilan foto. Dalam penelitian ini, pengambilan data utama dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara tersebut dilakukan dengan pihak yang terkait seperti kepala sekolah, guru, pengampu kelas *tahfidz*, dan peserta didik MI Yakti Kebonagung.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang tertulis berupa arsip, dokumen pribadi namun resmi, dan buku (Sugiyono, 2019:296). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa dokumen atau arsip sejarah berdirinya MI Yakti Kebonagung, struktur organisasi MI Yakti Kebonagung, data pendidik dan tenaga pendidik, gambar atau foto, dan hal-hal lain yang terkait dengan kegiatan metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi menurut Nasution dalam Sugiyono (2019:297) menyatakan bahwa observasi merupakan landasan ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang realitas yang diperoleh melalui observasi.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari orang yang diamati sebagai sumber data penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti

berpartisipasi dalam cara kerja sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, data yang diperoleh akan lebih lengkap dan rinci serta memungkinkan kita memahami makna dari setiap perilaku yang terlihat.

Sejalan dengan pengertian diatas, observasi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengamati secara nyata mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan MI Yakti Kebonagung. Untuk lebih dalamnya, observasi yang dilakukan yaitu bertujuan untuk mengamati gambaran atau kenyataan di lapangan terkait dengan implementasi metode ummi dalam menghafal juz amma terhadap kemampuan hafal serta pemahaman Al- Qur'an pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung.

2. Wawancara

Menurut Kerlinger dalam Cahyani (2023:35), wawancara adalah situasi antarpribadi tatap muka dimana penanya (interviewer) mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancara (informan) dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh jawaban terkait dengan masalah penelitian.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang perlu diteliti, dan juga jika ingin mengetahui sesuatu secara lebih mendalam dari responden. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada penilaian diri sendiri atau setidaknya berdasarkan pengetahuan atau keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2019: 304)

Susan Stainback dalam Sugiyono (2019: 305) mengemukakan bahwa melalui wawancara peneliti akan mengetahui lebih dalam tentang partisipan menjelaskan situasi dan fenomena yang tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah mewawancarai kepala sekolah bapak Latif Sugiyanto, Wali kelas VI ibu Shoimah, Ustadzah pembimbing ibu Fatimah Choirunnisa, dan guru Al-Qur'an Hadits ibu Nurul Maulida dan beberapa siswa di MI Yakti Kebonagung. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap terkait dengan implementasi metode *Ummi* dalam menghafal Juz 'amma di kelas VI Yakti Kebonagung.

3. Dokumentasi

Makna dokumentasi menurut keegan dalam Cahyani (2023:36) dokumentasi adalah data-data yang mudah diakses, dapat ditinjau dengan mudah, agar dapat mengkaji lebih baik masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati gedung, ruangan dan proses pembelajaran *tahfidz* di kelas dalam proses pembelajaran untuk didokumentasikan.

Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti akan mengumpulkan data primer dan pendukung. Data primer berupa dokumentasi tentang pembelajaran yaitu RPP, proses dan penilaian. Sementara itu, data pendukung meliputi: (1) letak geografis; (2) sejarah sekolah; (3) perencanaan lokasi sekolah; (4) organisasi sekolah; (5) status staf; (6)

status siswa.(Yusniasari, 2015 :13)

E. Analisis Data

Analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang pada awalnya berbentuk kumpulan data kemudian penulis tafsirkan supaya menemukan makna yang baik dari data tersebut. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menemukan interpretasi informasi tentang objek yang ditelaah.(Chairul, 2019 :50)

Pandangan deskriptif kualitatif lainnya menurut Emzir adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka (Thohiroh, 2021:57). Dari kedua pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa deskripsi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang memungkinkan pengumpulan data deskriptif secara verbal, gambar lebih penting daripada angka-angka untuk menggambarkan fenomena objek yang ada dan lebih memperhatikan karakteristik dan hubungan antar kegiatan.

Sedangkan dalam menganalisa data menggunakan pendapat Miles dan Huberman, dengan langkah pengolahan data sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap informan ahli di daerah penelitian untuk menunjang penelitian guna memperoleh data yang sesuai dengan harapan. (Sugiyono, 2019: 322)

2) Reduksi data

Dalam analisis reduksi data, peneliti merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada hal-hal penting untuk menemukan pola yang sesuai dengan tema. Reduksi data adalah proses memilih untuk memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan. (Sugiyono, 2019:329)

Dengan demikian, peneliti akan mereduksi data-data yang diperoleh dari hasil abstrak catatan lapangan, observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan hafalan Juz ‘amma dengan metode sintesis, memilih faktor-faktor kunci dan fokus pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan.

3) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Namun teks naratif digunakan untuk menyajikan data dalam jenis penelitian kualitatif ini. Penyajian data dalam bentuk informasi yang tersusun secara sistematis memudahkan peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan sistem selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. (Sugiyono, 2019:325)

Oleh karena itu, peneliti akan mengumpulkan hasil-hasil penelitian

yang relevan dengan setiap permasalahan kemudian menyajikannya, seperti data-data terkait dengan penerapan dan hasil menghafal Juz ‘amma metode *Ummi* hingga hasil akhir hafalan juz amma dengan bacaan metode *Ummi*.

4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan awal, tetapi juga mungkin tidak menjawab rumusan awal karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan dapat berkembang setelah penelitian yang dilakukan dilapangan. (Sugiyono, 2019 :329)

Dalam langkah akhir penelitian ini memberikan jawaban rumusan masalah yaitu bagaimana hafalan Juz ‘amma siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung, bagaimana pemahaman Al-Qur’an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung, dan bagaimana implementasi metode *Ummi* di kelas VI MI Yakti Kebonagung tahu pelajaran 20223/2024. Penarikan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Tingkat kepercayaan terhadap keabsahan data (kredibilitas data) dapat diuji dengan menggunakan teknik khususnya pengamatan ketekunan dan triangulasi.

1. Pengamatan Ketekunan

Ketekunan dalam pengamatan berarti menemukan ciri-ciri dan faktor-

faktor tersebut dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan masalah atau pertanyaan yang dicari. Peneliti membaca dengan cermat seluruh catatan hasil penelitian agar dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Untuk membantu peneliti meningkatkan ketekunannya, hal ini dilakukan dengan membaca banyak referensi buku dan hasil pencarian buku atau dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian, khususnya metode *Ummi* dan hafalan Al-Qur'an.

2. Triangulasi

William Wiersma dalam Sugiyono (2019:368) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Jika mengambil data dari tiga sumber yang berbeda, maka tidak bisa menggeneralisasi seperti penelitian kuantitatif tetapi harus mendeskripsikan dan merinci mana perspektif yang berbeda dan mana perspektif yang spesifik pada ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis dan ditarik oleh peneliti kemudian harus konsisten dengan sumber datanya. (Sugiyono, 2019:369)

b. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memverifikasi sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi. Jika dihasilkan data yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau sumber lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan data. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda (Sugiyono, 2019:369)

c. Triangulasi Waktu

Waktu seringkali mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika sumbernya masih fresh, akan memberikan data yang lebih berharga dan karenanya lebih dapat diandalkan. Oleh karena itu, untuk memeriksa keandalan data dapat dilakukan melalui verifikasi melalui wawancara atau melalui observasi ulang pada waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, ulangi operasi tersebut beberapa kali untuk menemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MI Yakti Kebonagung

a. Sejarah MI Yakti Kebonagung

Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung terletak di Dusun Tosari, Desa Kebonagung, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah ini terletak satu kompleks dengan PAUD Hasna dan RA Muslimat NU. Madrasah ini terletak di atas lahan seluas 525 meter persegi. Tanah tersebut adalah tanah wakaf. Lokasi MI Yakti sangat sejuk karena madrasah ini terletak di pedesaan yang dikelilingi pepohonan dan persawahan yang luas. Madrasah ini juga jauh dari jalan raya Magelang-Salatiga dan pasar sehingga proses belajar mengajar terhindar dari kebisingan lalu lintas yang mengganggu. (Wawancara dengan kepala sekolah bapak Latif Sugiyanto, 5 Januari 2024)

Secara geografis letak Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung dibatasi oleh:

- 1) Di sebelah barat berbatasan dengan rumah warga yang juga menjadi penjaga madrasah.
- 2) Sisi depan/sebelah selatan berbatasan dengan jalan dan tempat pemakaman umum rakyat.
- 3) Bagian timur berpenduduk padat.

4) Sebelah utara terdapat taman warga.

pada saat itu belum ada sekolah yang berbasis islam di Desa Kebonagung. Berdasarkan keinginan para tokoh masyarakat, perangkat desa dan masyarakat yang menginginkan adanya sekolah islam, maka pada tahun 1972 diadakan pertemuan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendirikan sekolah islam di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tegalrejo Kabupaten Magelang. Oleh karena itu didirikanlah sebuah sekolah Islam pada tanggal 6 Juli 1972 yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung Tegalrejo Magelang. (Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Latif Sugianto, pada tanggal 5 Januari 2024)

Adapun Pendiri Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung Tegalrejo Magelang adalah sebagai berikut:

- 1) K.H Darodji (Tokoh Agama dan Seseput Desa)
- 2) Mustanir, B.A (Waspendaislam Kabupaten Tegalrejo)
- 3) Bahroni (Tokoh Masyarakat)
- 4) Sumitro (Kepala Desa)
- 5) Muh Tamyiz (Komite Guru)
- 6) Ahmad Rais (Kepala Desa)
- 7) Sutarjo (Tokoh Masyarakat)

MI Yakti Kebonagung telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Sejak berdirinya hingga saat ini jumlah siswanya terus bertambah, dan bangunan madrasah juga terus berkembang, dari semula hanya tiga ruangan menjadi dua lantai sekarang. Begitu juga dengan tenaga

pendidikannya, sebagian besar sudah menempuh pendidikan Sarjana. (Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Latif Sugianto, pada tanggal 5 Januari 2024)

2. Visi Misi MI Yakti Kebonagung

Visi MI Yakti Kebonagung yaitu terwujudnya warga Madrasah yang Religius dan Berprestasi.

Adapun misi dari MI Yakti Kebonagung antara lain sebagai berikut:

- a) Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
- b) Mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Mewujudkan proses Belajar Mengajar dan Bimbingan secara Aktif, Efektif, Kreatif dan Menyenangkan

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung ini didirikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, atas dasar Islam yang bertujuan untuk :

- a) Menumbuhkan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, berkemampuan dan percaya diri yang tinggi.
- b) Bertanggung jawab terhadap pendidikan anak secara keseluruhan.
- c) Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

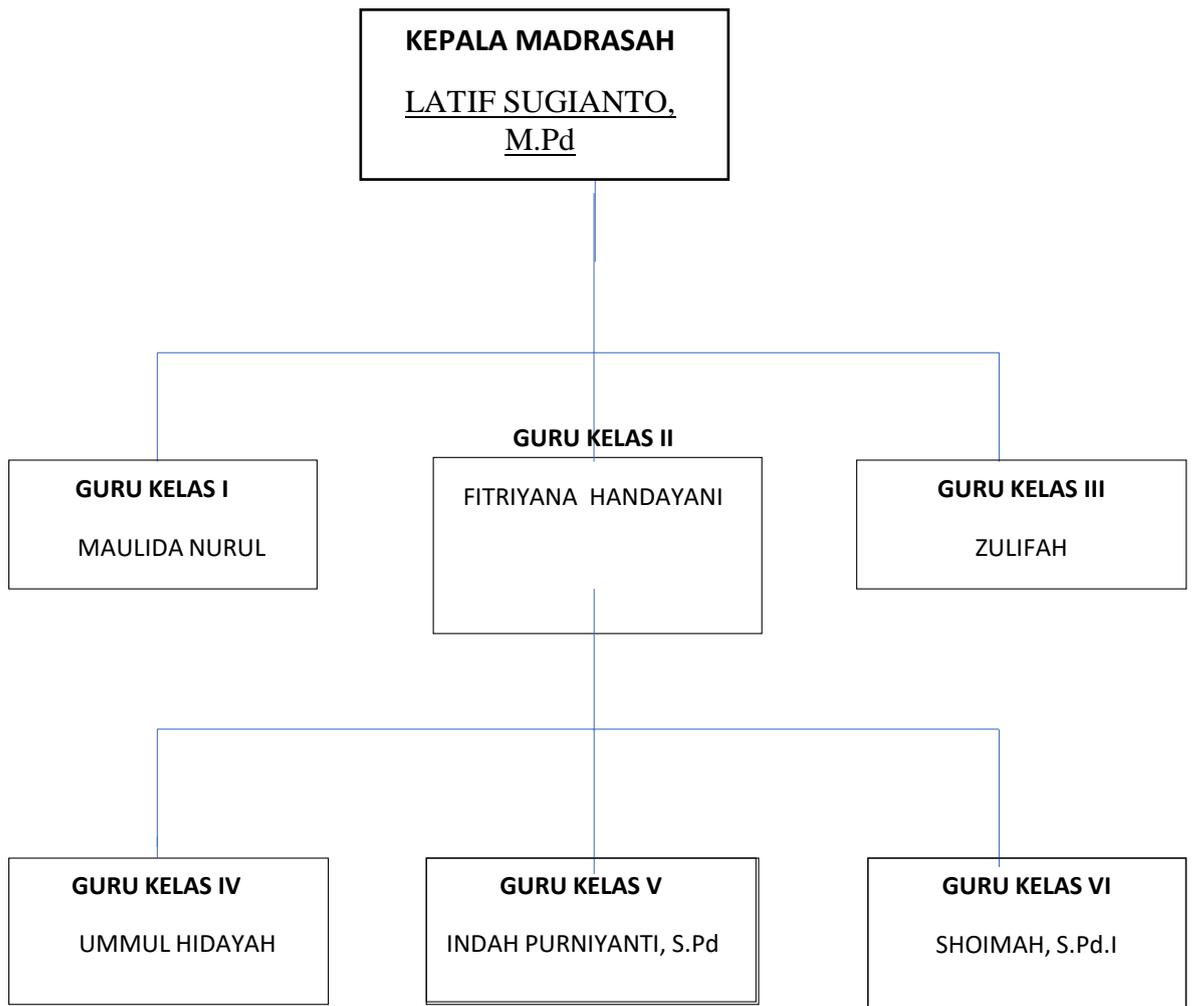
- d) Memahami dan membentuk manusia yang berkembang secara harmonis jasmani dan rohani.
- e) Memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
- f) Menumbuhkan kemampuan anak untuk menanggung kesulitan dan memiliki keberanian untuk mengambil tanggung jawab. Struktur organisasi.

b. Struktur Organisasi MI Yakti Kebonagung

Struktur organisasi suatu lembaga sangat penting bagi keberadaannya. Karena struktur organisasinya, mudah untuk mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu dalam organisasi, sehingga sistemnya mudah untuk diterapkan. Melalui struktur organisasi yang demikian diharapkan proyek-proyek yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan lancar dan mekanisme kerjanya dapat mudah dipahami. (Wawancara dengan operator madrasah/wali kelas IV Ibu Ummul Hidayah pada tanggal 15 Januari 2024).

Adapun susunan Organisasi MI YAKTI KEBONAGUNG adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI MI YAKTI KEBONAGUNG



(Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Latif Sugianto, pada tanggal 5 Januari 2024)

1) Keadaan Guru dan Siswa

a) Guru

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pengajaran, karena guru adalah orang yang paling berkemampuan, paling dekat dengan siswa, dan orang yang paling bisa memahami kondisi siswa, sehingga sudah sepatutnya kita menganggap guru sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan kualitas siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pembagian tugas guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung dalam mendidik siswa. Saat ini jumlah guru di Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung berjumlah 7 orang guru, dimana 1 orang guru PNS dan 6 orang guru non-PNS teridentifikasi dengan jelas. (Wawancara dengan guru kelas VI Ibu Shoimah, pada tanggal 20 Januari 2024)

b) Siswa

Siswa atau yang dalam undang-undang saat ini disebut pelajar, merupakan subjek sekaligus objek pendidikan, memegang peranan penting dalam dinamika sekolah/madrasah, siswa juga merupakan komponen utamapendidikan, oleh karena itu setiap kegiatan di sekolah mutlak bertujuan. dalam menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan peserta didik untuk menghadapi kehidupannya di masa depan. (Wawancara dengan guru kelas VI Ibu Shoimah, pada tanggal 20 Januari 2024).

Kondisi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Siswa MI Yakti Kebonagung Tahun 2023/2024.

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I	9	8	17
II	12	7	19
III	12	6	18
IV	7	10	17
V	8	6	14
VI	7	4	11
JUMLAH	55	41	96

(Wawancara dengan operator madrasah/wali kelas IV Ibu Ummul Hidayah pada tanggal 15 Januari 2024).

Dari tabel diatas terlihat jumlah siswa MI Yakti Kebonagung tahun 2023/2024 sebanyak 96 siswa. Jumlah ini lebih tinggi dari standar minimal siswa dalam satu kelas, yakni 10 orang. Jumlah tersebut cukup baik untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, karena jumlah siswanya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. (Wawancara dengan operator madrasah/wali kelas IV Ibu Ummul Hidayah pada tanggal 15 Januari 2024).

Adapun daftar nama kelas VI sebagai berikut :

4.3

Daftar Nama Siswa Kelas VI

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1.	Faruq Faisal Mubarak	L
2.	Hasan Maulana	L
3.	Kayla Naswa Azzahra	P
4.	Laras Nur Feyza	P
5.	Muhammad Fuadi Ahsan	L
6.	Muhammad Hanif Al Irsyad	L
7.	Muhammad Naufal Tajani Rasyidi	L
8.	Nabkhan Muzaki	L
9.	Naili Itsna Azizah	P
10.	Tazkiyatul Faida Khoirunnisa	P
11.	Wira Aji Wiradana	L
	Jumlah	11

(Wawancara dengan wali kelas VI ibu Shoimah,S.Pd.I, pada tanggal 20 Januari 2024).

c. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala jenis perlengkapan yang dapat digunakan untuk menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar untuk mencapaitujuan yang telah ditetapkan. Sarana tersebut berupa peralatan konstruksi, perabot, administrasi dan fasilitas yang berhubungan langsung dengan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, fasilitas fisik yang dimiliki suatu sekolah akan sangat membantu dalam menentukan kemajuan departemen lembaga

pendidikan tersebut. Namun sebaliknya apabila sarana dan prasarana pengajaran dan pendidikan kurang maka akan menjadi penghambat dan hambatan bagi kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Fasilitas yang dimiliki oleh MI Yakti Kebonagung antara lain adalah fasilitas gedung yang merupakan tempat belajar yang lengkap, karena selain mempunyai ruang kelas yang cukup untuk belajar juga dilengkapi dengan ruangan-ruangan lain seperti perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, mushola, kamar mandi dan lain sebagainya.

1) Ruang kelas

Tabel 4.4

Kondisi Ruang Kelas MI YAKTI KEBONAGUNG

Kondisi Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas
Baik	6
Rusak Ringan	0

(Wawancara dengan operator madrasah/wali kelas IV Ibu Ummul Hidayah pada tanggal 15 Januari 2024).

2) Perpustakaan

a) Koleksi Buku

Tabel 4.5

Koleksi Buku Perpustakaan

Jenis Buku	Jumlah Buku
Buku Pelajaran	600
Buku Penunjang	155
Bacaan Buku	134
JUMLAH	889

(Wawancara dengan operator madrasah/wali kelas IV Ibu UmmulHidayah pada tanggal 15 Januari 2024).

- b) Luas : 12 M
- c) Rata-rata Jumlah Pengunjung Perpustakaan:35 Siswa/Bulan
- d) Rata-rata buku yang dipinjam :20 buku/bulan

3) Prasarana

Tabel 4.6 Kondisi Prasarana

Jenis	Berfungsi
Instalasi Air	YA
Jaringan Listrik	YA
Jaringan Telepon	TIDAK
Internet	YA

(Wawancara dengan operator madrasah/wali kelas IV Ibu Ummul Hidayah pada tanggal 15 Januari 2024).

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Seluruh siswa MI Yakti Kebonagung mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terencana berupa mata pelajaran wajib yang harus diikuti sebagai siswa, serta kegiatan Ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar kelas. (Wawancara dengan operator madrasah/wali kelas IV Ibu Ummul Hidayah pada tanggal 15 Januari 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain:

a) Pramuka

Kegiatan pramuka dilaksanakan oleh siswa MI Yakti Kebonagung kelas 1 sampai dengan kelas 6, pada hari Sabtu pukul 10.00 s/d 12.00 siang.

b) Seni Tari

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa setelah jambelajar.

Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas I, II dan III.

c) Pagar Nusa

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah jam sekolah berakhir, siswa yang berpartisipasi adalah Kelas III, IV dan kelas V.

D. Hadroh atau Seni Rebana

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sepulang sekolah, pesertanya adalah siswa kelas IV, V dan VI yang berminat.

E. Qiro'ah

Kegiatan ini wajib dilakukan oleh siswa kelas IV dan V yang berminat setelah proses pembelajaran selesai. Kegiatan ini berlangsung pada siang hari yaitu hari Kamis.

5) Prestasi Madrasah

Prestasi akademik dan seni MI Yakti Kebonagung antara lain:

- a) Juara 1 SD/MI kecamatan Tegalrejo dengan lulus ujian nasional tahun tahun 2005.
- b) Juara 1 kecamatan Tegalrejo lomba PAI daerah tahun 2008.

- c) Juara 2 lomba keagamaan tingkat kecamatan tahun 2010.
- d) Juara 1 lomba baca puisi kecamatan Tegalrejo tahun 2011.
- e) Juara 1 lomba pidato Bahasa Jawa tingkat kecamatan tahun 2012.
- f) Juara I PORSEMA (Pidato Bahasa Indonesia) tingkat kecamatan tahun 2016.
- g) Juara II Porsema (Puisi Religi) tingkat kecamatan tahun 2016.
- h) Juara I pidato Bahasa Jawa tingkat kecamatan tahun 2016.
- i) Juara I Olimpiade Ke-Nu-an tingkat kecamatan tahun 2016.
- j) Juara I lari 100 meter putra tingkat kecamatan tahun 2016.
- k) Juara I ICC Aswaja tingkat kecamatan tahun 2016.
- l) Juara 1 lomba pagar nusa tingkat kecamatan tahun 2022.
- m) Juara 1 lomba Pagar Nusa tingkat kabupaten tahun 2023.
- n) Juara 1 Lomba Pesta siaga tingkat kecamatan tahun 2023.
- o) Juara porseni MI (tolak peluru) tingkat kecamatan tahun 2023.
- p) Juara I lompat jauh putri tingkat kecamatan tahun 2023.
- q) Juara III pidato Bahasa Inggris tingkat kecamatan tahun 2023.
- r) Juara II Porseni MI *tahfidz* tingkat kecamatan tahun 2023.
- s) Juara bulu tangkis III putri tingkat kecamatan tahun 2023.
- t) Juara II Pidato Bahasa Arab tahun tingkat kecamatan tahun 2023.

B. Deskripsi Data

1. Hafalan Juz ‘Amma siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?

MI Yakti Kebonagung adalah salah satu lembaga sekolah yang menggunakan metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma. Penggunaan metode *Ummi* di MI Yakti Kebonagung sebagai metode menghafal Juz ‘amma mulai digunakan pada tahun 2021. Berawal dari ketidakcocokan metode yang guru gunakan ketika mengajar. Sehingga pencapaian siswanya berbeda-beda. Maka dari itu, pihak guru bersama Kepala Sekolah mengadakan evaluasi supaya setiap guru mengajar dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode *Ummi*. Sebagaimana yang dijelaskan kepala sekolah Bpk Latif Sugiyanto:

“Tujuan diadakan program tahfidz Juz ‘amma adalah untuk membuat ciri khas atau branded di sekolah ini. Seperti di sekolah-sekolah lain yang melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an dengan metode *Qiro’ati*, Yanbu’a dsb. Jadi saya tertarik untuk mengadakan program *tahfidz* Juz ‘amma bertujuan agar anak-anak lulusan sini sudah bisa membaca Al-Qur’an dan menghafal Juz ‘amma dengan baik dan lancar”. (Wawancara, 5 Januari 2024)

Senada dengan yang dipaparkan ibu Soimah selaku wali kelas VI alasan didirikan program *tahfidz* yaitu agar anak terbiasa dengan bacaan Al-Qur’an serta menarik minat masyarakat agar putra putri mereka bersekolah di MI Yakti Kebonagung, beliau mengatakan :

“Alasan diadakannya program *tahfidz* itu supaya anak terbiasa dengan bacaan Al-Qur’an setiap hari, karena kalau dirumah itu kita nggak tau anak itu ngaji atau enggak, tapi kalau dengan adanya *tahfidz* di sekolah maka anak secara langsung, tiap harinya mereka

melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an walaupun juga hanya diambil dari surah-surah pendek. Alasan yang kedua supaya menarik minat masyarakat agar lebih menyukai sekolahan ini karena kita punya nilai plus nya yaitu *tahfidz*. Mungkin disekolah sebelah karena belum ada program seperti ini, jadi orang tua lebih menyukai karena anak-anak tidak hanya belajar ilmu umum tapi juga ilmu agama sekaligus pembelajaran Al-Qur'an". (Wawancara dengan wali kelas VI, pada tanggal 20 Januari 2024)

Senada dengan pemaparan diatas, Ustadzah Fatimah juga menjelaskan cara untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa dengan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan.

“Untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa yaitu dengan memperbanyak muroja'ah (Mengulang-ulang) . Makanya setiap pagi sebelum pembelajaran *tahfidz* dimulai setelah berdoa selalu di adakan kegiatan muroja'ah supaya siswa tidak lupa dengan surah-surah yang sudah dihafalkan. Setiap hari 1 ayat tapi ganti-ganti”. (Wawancara, 5 Januari 2024)

Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kendala dan pendukungnya masing-masing. Begitu juga dengan pembelajaran hafalan Juz 'amma di MI Yakti Kebonagung. Pada pembelajaran Juz 'amma ada beberapa faktor pendukung yang mampu mengatasi kesulitan ketika belajar, namun ada beberapa strategi yang dianggap unggul namun nyatanya tidak dapat mengatasi permasalahan lainnya. Memang banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri anak atau ada pula yang berasal dari luar diri anak. Beberapa faktor internal yaitu gaya belajar, motivasi, tingkat kecerdasan, keseriusan, suasana hati, kesehatan fisik dan mental, dan lain sebagainya. Faktor di luar diri anak,

seperti lingkungan sekolah, pertemanan, media, strategi belajar, padatnya kegiatan siswa, dan lain sebagainya (Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Latif Sugianto, pada tanggal 5 Januari 2024).

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa faktor yang mendukung penerapan metode *Ummi* di MI Yaakti Kebonagung, khususnya ketersediaan media, infrastruktur, dan jam pembelajaran yang dikhususkan. Seperti yang dijelaskan Ustadzah Fatimah Choirunnisa, Beliau mengatakan :

“Faktor pendukung yang pertama adalah disediakan jam pelajaran setiap pagi, karena kalau pagi pikiran siswa masih fresh dan semangat belajarnya belum surut. Berbeda kalau jam *tahfidz* dilaksanakan di siang hari, anak cenderung mengantuk dan kurangnya semangat karena lelahnya seharian pelajaran. Antusias peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran juga sangat dibutuhkan”. (Wawancara dengan Ustadzah pembimbing, pada tanggal 5 Januari 2024)

Senada dengan yang dijelaskan Bapak Latif Sugiyanto bahwa jam pelajaran *tahfidz* disetiap pagi sangat memengaruhi efektifitasnya pembelajaran, beliau mengatakan :

“Untuk dukungan dari sekolah kami menyediakan jam pembelajaran khusus di setiap pagi, karena kalau masih pagi pikiran anak-anak masih fresh dan cepat menangkap pelajaran yang diterima. Kami juga memfasilitasi juz amma sebagai bahan ajar juga buku panduan Juz ‘amma, jadi sudah ditentukan apa saja yang harus dihafalkan di setiap kelas, dari kelas I sampai kelas VI sudah ada bagian masing-masing surah yang harus dihafalkan. Jadi ketika anak sudah kelas atas mereka tinggal meneruskan surah yang belum dihafalkan karena sudah memulai hafalan dari kelas I”. (Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal, 5 Januari 2024)

Bapak Latif Sugiyanto juga menyampaikan bahwa sekolah mengharapkan agar siswa kelas VI sudah selesai Juz ‘amma di semester satu, nanti ketika semester dua anak-anak selain fokus Ujian Nasional juga tinggal melancarkan surah-surahnya :

“Diharapkan semester satu itu sudah selesai menghafal Juz ‘amma nya jadi di semester dua anak” tinggal melancarkan. Dari kelas 1 sudah harus ditargetkan jumlah hafalan minimal berapa surah. Sekolah juga menyediakan buku panduan. Kemarin masih kurang kontrolnya karena baru percobaan. (Wawancara dengan kepala madrasah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Kemudian saya tanyakan apakah pelaksanaannya sudah baik, dan bagaimana perkembangan hasilnya beliau menjawab :

“Kalau hasil kan kadang juga tergantung bahan, bahan ya seperti anak-anaknya mba. Seperti tahun kemarin anak-anaknya gampang menerima pembelajaran, serta minat peserta didik juga sangat mempengaruhi”. (Wawancara dengan kepala madrasah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Senada dengan yang dijelaskan ibu soimah juga mengharapkan agar siswa kelas VI bisa lulus dengan hafal juz 30, beliau mengatakan :

“Harapannya ya, semua siswa terutama kelas VI bisa lulus dengan sudah menghatamkan hafalan juz 30, tidak hanya satu dua kalau bisa ya semua, tapi namanya kemampuan anak juga berbeda-beda (Wawancara dengan wali kelas VI, pada tanggal 20 Januari 2024)

Kemudian saya bertanya kepada ustadzah pembimbing bagaimana cara menguji hafalan siswa ketika akan di munaqosyahkan, beliau menjawab:

“Untuk menguji peningkatan hafalan seperti sambung surah jadi kan nanti sudah jelas hafal atau tidaknya. Nanti kalau sudah pasti

hafalnya kita munaqosyahkan dan diberikan sertifikat *tahfidz* Juz ‘amma. Diharapkan siswa yang mempunyai sertifikat *tahfidz* menjadi ciri khasnya lulusan sini”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Dari beberapa faktor pendukung hafalan Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung tentunya tidak berjalan begitu saja, terdapat beberapa kendala yang dihadapi para pengajar atau para murid, seperti anak cenderung mengantuk, malas, tidak fokus, bercanda ketika guru mengajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Fatimah :

”Faktor penghambat anak kurang memperhatikan atau kurangnya semangat. Siswa tidak bersuara dengan keras ketika menirukan lafadz yang sudah guru pembimbing ajarkan. Atau siswa menirukan tapi pikirannya tidak fokus. Jadi seandainya anak itu sadar, terus selalu menirukan lafadz yang diucapkan guru membimbing berkali-kali siswa akan mampu menanngkap hafalan dengan maksimal”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Senada dengan yang dipaparkan ibu Soimah selaku wali kelas VI bahwa kurangnya keseriusan siswa juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran *tahfidz*, beliau mengatakan:

“Menurut saya faktor penghambatnya ya anak-anak kurang serius ketika menghafal Juz ‘amma, kan kalau hafalan itu yang paling penting pikirannya fokus dan serius memerhatikan guru pembimbing. Jadi untuk mengatasinya kalau bisa ya guru pembimbing memberikan motivasi agar anak lebih semangat belajar” (Wawancara dengan wali kelas VI, pada tanggal 20 Januari 2024)

Ketika pembelajaran hafalan Juz ‘amma karena nada lebih diutamakan jadi siswa diharuskan bersuara semaksimal mungkin, dan

biasanya bisa mengakibatkan nafas siswa menjadi tersengal dan suara habis, seperti yang dikatakan Naili :

“Saya suka menghafal dengan metode *Ummi* karena nadanya, tapi karena teriak-teriak terus suaranya jadi serak dan habis suaranya”. (Wawancara dengan siswa, pada tanggal 10 Januari 2024)

Faktor penghambat lain yaitu waktu yang disediakan sekolah tidak sebanyak kelas I, II dan III karena kelas atas khususnya kelas VI akan mengikuti ujian jadi materi yang disampaikan pun kurang. Seperti yang dijelaskan Ustadzah Fatimah Choirunnisa, beliau mengatakan :

“Karena dalam sehari waktunya hanya 60 menit, belum nanti kalau pembimbing telat datang atau tiba-tiba ada urusan jadi harus absen. Jadi waktunya sangat terbatas, biasanya satu pertemuan hanya naik 3-4 ayat itu saja harus diulang-ulang dan belum tentu murid langsung hafal semua”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Potensi peserta didik dan keterbatasan waktu, dukungan orangtua yang minim juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran *tahfidz*, seperti yang dijelaskan Bapak Latif Sugiyanto beliau mengatakan:

“Kalau dirumah mau menyimak hafalan anak mungkin bisa membantu walaupun 5 menit sampai 10 menit itu sangat membantu. Bukan sekedar control tapi juga butuh perhatian. Serta kemauan anak yang paling penting, kalau orangtua tegas mungkin juga membantu. Tapi kalau hanya dibiarkan ya itu, anak jadi seadanya saja dalam menghafal”. (Wawancara dengan kepala madrasah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran hafalan Juz ‘amma dengan menggunakan metode *Ummi* di MI Yakti Kebonagung adalah seorang siswa siswi sekolah formal yang pelajarannya bukan hanya

pembelajaran al-Qur'an saja melainkan juga pelajaran umum seperti matematika, sains dan lain sebagainya. Selain itu siswa juga sudah berkegiatan seperti kegiatan full day dan Ekstrakurikuler lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Fatimah Choirunnisa yang mengatakan bahwa:

”Kadang ketika pembelajaran yang menghambat itu mereka suka mengantuk dan kadang juga karna jadwal yang padat buat mereka kelelahan duluan”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Senada dengan yang dikatakan Irsyad siswa kelas VI ketika saya wawancarai mengenai kendala tidak bisa *muroja'ah* hafalan dirumah, dia mengatakan :

“Dari pagi udah siap-siap berangkat sekolah kak, pulangnyapun sore jam setengah 3. Habis pulang mandi nanti terus waktu asar. Ba'da asar dan maghrib ngaji. Setelah itu ba'da isya' belajar dan ngerjain PR terus tidur. Jadi susah kalau nyari waktu kosong buat muraja'ah”. (Wawancara, 10 Januari 2024)

Dari hal ini dapat menjadi kendala bagi para pengajar dan para murid. Kendala tersebut dapat menyebabkan sebagian murid malas, merasa lelah dan mengantuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Ummi*. Hal ini juga dapat menghambat belajar mengajar. Bagi para pengajar akan menemukan kendala untuk mencapai target yang diinginkan.

2. Pemahaman Al-Qur'an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024

Dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak lepas dari hukum tajwid, berdasarkan pengamatan peneliti didapatkan bahwa peserta didik sudah dapat memahami tajwid sesuai dengan kaidah bacaan. Peneliti juga bertanya kepada Ustadzah Fatimah Choirunnisa tentang apakah pembimbing guru *Ummi* mempunyai indikator sendiri dalam penilaian menghafal juz amma dan memahami Al-Qur'an dengan metode *Ummi*, beliau menjawab :

“Biasanya terlihat dari lagu dan panjang pendeknya siswa dalam melafalkan Juz ‘amma juga lebih mudah. Kalau memakai nada *Ummi* tajwid peserta didik itu menjadi bagus serta panjang pendeknya juga jadi tepat”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Saya juga bertanya bagaimana perkembangan kualitas menghafal Juz ‘amma serta pemahaman Al-Qur'an setelah menggunakan metode *Ummi*, beliau menjawab :

“Peningkatan yang saya amati dalam pembelajaran tahfidz Juz ‘amma menggunakan nada *Ummi* dan tajwid pada siswa kelas VI mencerminkan perkembangan yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan perbaikan dalam penerapan tajwid, juga lebih mudah diterapkan kepada siswa di usia anak-anak kelas VI”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Kemudian hal ini juga peneliti tanyakan kepada wali kelas VI adakah peningkatan kualitas siswa dalam menghafal Juz ‘amma atau

materi pelajaran lainnya setelah diadakan program *tahfidz*, beliau menjawab :

“Ya tentu saja, kalau setelah adanya program *tahfidz* ini kualitas siswa juga lebih bagus, anak lebih mudah menghafal materi pelajaran, ketika saya beri tugas untuk menghafalkan atau memahami Al-Qur’an. Prestasi di tingkat kecamatan juga kemarin kita bisa dapat juara, alhamdulillah kita dapat juara II padahal baru kemarin kita belajarnya, jadi kualitas siswa ya lebih bagus daripada sebelumnya sebelum adanya metode ini”. (Wawancara wali kelas VI, pada tanggal 20 Januari 2024)

Senada dengan yang dikatakan peserta didik Tazkia Choirunnisa ketika saya bertanya Apa yang paling kamu sukai dari metode *Ummi* dalam membantu kamu menghafal Juz ‘amma, dia menjawab :

“Saya paling suka dari metode *Ummi* nadanya kak, karena kalau pakai metode *Ummi* saya jadi semangat dan tidak mengantuk meskipun satu ayat terus diulang-ulang”. (Wawancara dengan siswa, pada tanggal 10 Januari 2024)

Hal ini juga saya tanyakan kepada peserta didik, apakah kamu dapat merasakan peningkatan dalam pembelajaran Al-Qur’an, Tazkiya menjawab:

“Iya terasa sekali sebelum dan sesudah belajar dengan metode *Ummi*, jadi lebih paham pake metode *Ummi* ini.” (Wawancara dengan siswa, pada tanggal 10 Januari 2024)

Kemudian saya juga bertanya Bagaimana cara guru pembimbing dalam menilai ketepatan ilmu tajwid dan *makhorijul huruf* dalam menghafal Juz ‘amma dan memahami Al-Qur’an dengan metode *Ummi*, Ustadzah Fatimah Choirunnisa mengatakan :

“Caranya adalah memberikan soal kepada siswa satu persatu, untuk membaca Al-Qur’an per ayat (Tartil) lalu diberikan apa saja

bacaan yang terdapat dalam ayat tersebut. Cara itu sangat efektif sekali sampai sekarang. Cara itu belum ada di sekolah-sekolah atau pondok pesantren lain, karena itu otodidak dari guru ustadzah pengampu hafalan *tahfidz*. Tapi ya teori harus nomor satu, sebelum diadakan tartilan peserta didik harus sangat memahami apa saja bagian huruf *idzhar*, *idgham*, *ikhfa*, dll. Juga bisa membedakan cara membacanya, seperti kalau *idzhar* harus jelas, *idghom* harus berdentung, *iqlab* yang tadinya bacaan *nun* diganti dengan huruf *ba'* ataupun *ikhfa'* yang bacaannya samar". (Wawancara dengan usadzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Tindakan selanjutnya setelah peserta didik paham teori-teori tajwid dalam membaca Al-Qur'an juga harus diamalkan teori yang sudah dipelajari sebagaimana penjelasan ustadzah Fatimah Choirunnisa :

"Setelah peserta didik paham semua teori-teori tajwid juga harus dibarengi dengan praktek, karena kalau hanya teori peserta didik belum tau apa yang sebenarnya harus diterapkan ketika membaca Al-Qur'an. Tapi kalau *makhorijil huruf* itu sangat sulit karena nggak semua orang mulutnya sama". (Wawancara dengan usadzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Kemudian saya juga bertanya kepada peserta didik Hanif Al Irsyad apakah setelah dilaksanakan pembelajaran *tahfidz* kamu jadi lebih cepat menghafal materi pelajaran yang lain, dia menjawab:

"Iya kak, Alhamdulillah karena setiap hari saya menghafal Juz 'amma fikiran jadi terbiasa buat menghafal materi pelajaran lain, menghafal apapun jadi lebih mudah". (Wawancara dengan siswa, pada tanggal 10 Januari 2024)

Senada dengan yang dikatakan peserta didik, ustadzah juga menyampaikan bahwa anak menjadi mudah untuk hafalan materi pelajaran lain karena sudah terbiasa menghafal, beliau mengatakan :

"Otak kita itu seperti pensil yang di raut, semakin lama kita merautnya maka semakin lancip. Begitu juga dengan otak yang

setiap hari digunakan untuk menghafal maka semakin lama akan semakin mudah menghafal apapun, apa lagi diusia kelas VI anak akan lebih mudah menangkap materi yang diterima serta mudah menghafal apa saja”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Saya juga bertanya kepada Irsyad pada mata pelajaran apa yang biasanya ada kalimah Al-Qur’an ataupun hadits, dia menjawab :

“Biasanya pelajaran yang ada kalimat bacaan Al-Qur’an atau hadits seperti mata pelajaran Fikih, Akidah Akhlak dan paling banyak pelajaran Al-Qur’an Hadits”. (Wawancara dengan siswa, pada tanggal 11 Januari 2024)

Kemudian saya juga bertanya kepada guru pembimbing Bagaimana cara guru pembimbing dalam menilai ilmu tajwid dalam menghafal Juz ‘amma dengan metode *Ummi*, beliau menjawab :

“Guru pembimbing menilai hafalan siswa dengan menyuruh mereka membaca dan guru pembimbing menyimak, jadi nanti guru pembimbing bisa langsung mengoreksi apabila terjadi kesalahan dan bisa langsung menjelaskan cara membaca yang benar. Harus ditanya, peserta didik tidak pahamnya bagian mana. Soalnya kalau peserta didik tidak tau apa itu bacaan *idzhar*, *idghom*, *ikhfa*’ dsb. Tetap nggak bakalan bisa soalnya itu ya kunci utama untuk membaca Al-Qur’an dengan baik. Masalah anak juga berbeda-beda(Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Kemudian guru pembimbing juga menjelaskan tentang bagaimana cara guru pembimbing memberikan latihan atau tugas baik secara lisan maupun tertulis kepada peserta didik, beliau menjawab :

“Untuk meningkatkan hasil menghafal dengan memahami tajwid, biasanya siswa diberikan latihan contoh secara langsung per ayat atau perkata. Dengan menjelaskan setiap aturan tajwid secara mendalam. Pembimbing membantu siswa memahamai dengan lebih

baik. Selanjutnya pembimbing menyusun latihan soal tajwid yang menekankan praktik langsung memastikan bahwa siswa dapat menerapkan aturan dengan benar dalam konteks ayat tertentu. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman konsep tajwid dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal melalui latihan yang relevan”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Hal ini juga kami tanyakan pada peserta didik apakah kamu bisa membedakan idghom bighunnah dan bilaghunnah, Nabchan Muzaki menjawab :

“Bisa Insya Allah. Kalau idghom bilaghunnah itu tanwin atau nun sukun bertemu dengan huruf lam dan ro, kalau bighunnah itu bertemu dengan huruf *mim, nun wau, sama ya*”. (Wawancara dengan siswa, pada tanggal 10 Januari 2024)

Saya juga bertanya kepada ibu Nurul Maulida selaku guru Al-Qur’an Hadits Apakah peserta didik bisa membedakan hukum bacaan panjang dan pendek, beliau menjawab:

“Bisa, karena kita ajarkan ilmu tajwid, kalau hukum bacaan panjang (*mad*) dan pendek (*qasr*) insya allah peserta didik paham, karena sering dipraktikkan disini”. (Wawancara dengan guru Al-Qur’an Hadits, pada tanggal 15 Januari 2024)

Dalam proses pembelajaran menghafal Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung guru membimbing siswa untuk menghafalkan surat-surat Juz ke 30 setiap kali tatap muka dan mengulang hafalan surat-surat pendek yang sudah dihafalkan sebelumnya. Jadi pembelajaran tersebut sangat membantu siswa jika ada suatu mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk menghafalkan surat-surat pendek. Khususnya pada pembelajaran al-Qur’an Hadits di kelas VI yang menggunakan metode *Ummi* pada proses

pembelajarannya. Berikut penuturan ibu Nurul Maulida selaku guru Al-Qur'an Hadits:

“Kelas VI menggunakan metode *Ummi* dalam proses pembelajarannya. Seperti dalam pembelajaran PAI yang mengharuskan siswa untuk menghafal beberapa ayat Al-Qur'an yaitu pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pada kelas pembelajaran Metode *Ummi* siswa juga diajarkan untuk menghafalkan beberapa surat-surat pendek yang menggunakan irama tartil. Nah.... itu sangat membantu siswa pada mata pelajaran yang mengharuskan mereka menghafalkan ayat Al-Qur'an. (Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits, pada tanggal 15 Januari 2024)

3. Implementasi metode *Ummi* dalam menghafal juz amma pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024?

Latar belakang pelaksanaan hafalan juz amma metode *Ummi* di MI Yakti Kebonagung ini berawal dari semangat para murid untuk belajar Al-Qur'an. Pada awalnya pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode iqra', namun dari segi proses pembelajaran yang dirasa kurang efektif maka dari itu digunakanlah pembelajaran al-Qur'an dengan metode *Ummi* sebagai pengganti metode iqra'. Sebagaimana penjelasan Ustadzah Fatimah selaku guru pembimbing hafalan kelas VI menyampaikan bahwa:

“Jadi begini, sebelum menggunakan metode *Ummi* pembelajaran disini menggunakan metode iqro'. Akan tetapi karena ustadzah saya dipondok juga menggunakan nada *Ummi* dalam mengajarkan hafalan juz 'amma santri-santri yang baru dan itu hasilnya sangat signifikan saya juga tertarik untuk menggunakan metode *Ummi* di sini, saya rasa dengan menggunakan metode ummi lebih efektif untuk hafalan juz 'amma disini karena biasanya otak itu lebih cepat menangkap nada dari pada tulisan, sedangkan metode *Ummi* sendiri menggunakan nada khusus. Dengan menggunakan nada *Ummi* siswa jadi lebih baik bacaan tajwidnya dan panjang pendek bacaan

menjadi seragam dan lebih tepat.” (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran metode *Ummi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Juz ‘amma kelas VI di MI Yakti Kebonagung, peneliti melakukan observasi di MI Yakti Kebonagung tentang proses pelaksanaan pembelajaran metode *Ummi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Juz ‘amma dari segi proses pembelajarannya. Pengamatan dilakukan pada salah satu kelas di Madrasah tersebut yaitu kelas VI.

Pelaksanaan metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung dilaksanakan 4 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin sampai Kamis sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Waktu pembelajaran al-Qur’an di MI Yakti Kebonagung adalah 60 menit. Adapun untuk pembagian waktunya sebagai berikut.

”Durasi pembelajaran dilaksanakan selama 60 menit. Yaitu 5 menit pembukaan, 10 menit *muraja’ah*, 40 menit klasikal baca simak, dan 10 menit individual dan 5 menit penutup”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Tabel 4.7

Pembagian Waktu Belajar Metode *Ummi*

Waktu	Keterangan	Kegiatan
5 menit	Pembukaan	Salam dan doa pembuka
10 menit	Muraja’ah	Mengulamg surah yang sudah dihafalkan

40 menit	Klasikal baca simak	Menghafalkan ayat bersama sama
10 menit	Individual	Membaca individual
5 menit	Penutup	Drill dan doa penutup

Setelah guru memasuki ruang kelas VI kemudian mengucapkan salam serta mulai mengabsen seluruh murid dengan tenang. Setelah itu guru dan peserta didik berdoa bersama untuk memulai pembelajaran. Selesai berdoa kemudian dilanjutkan mengulang ayat sebelumnya yang sudah dihafalkan (*muraja'ah*). Setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surah yang baru caranya dengan guru pembimbing membacakan sebanyak tiga kali kemudian diulang-ulang peserta didik sampai benar-benar hafal biasanya diulang tujuh sampai sepuluh kali. Kemudian untuk memastikan peserta didik sudah benar-benar hafal biasanya peserta didik diminta untuk melafalkan hafalan secara individual, jika sudah lancar melafalkan baru dilanjutkan ke ayat berikutnya.

Metode *Ummi* memiliki berbagai model-model pembelajaran hal ini juga sesuai dengan model-model pembelajaran seperti yang ditetapkan *Ummi foundation*. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti tentang model- model pembelajaran metode *Ummi* dan didapati bahwa model-model dari pada metode *Ummi* yaitu modelnya menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Ustadzah Fatimah Choirunnisa mengatakan:

“Model pembelajaran yang diterapkan dalam pelajaran Mengaji *Ummi* itu bermacam-macam yaitu klasikal baca simak murni, ada baca simak kemudian evaluasi individu. Kalau kita biasanya lebih

ke klasikal baca simak”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Kemudahan dengan metode *Ummi* juga dirasakan oleh peserta didik diantaranya adalah Naili Itsna Azizah kelas VI ketika di tanya tentang Apakah pembelajaran hafalan Juz ‘amma terasa menyenangkan atau terasa kesusahan, Naili menjawab:

“Menurut saya pembelajaran Al-Qur’an terasa menyenangkan, dan mudah gurunya pun baik-baik”. (Wawancara dengan siswa , pada tanggal 10 Januari 2024)

Saya juga bertanya Apakah kamu selalu mengulang-ulang bacaan ketika membaca Al-Qur’an, dia menjawab :

“Iya, karena biar cepet bisa dan hafal” (Wawancara dengan siswa , pada tanggal 10 Januari 2024)

Cara guru menerapkan model-model hafalan metode *Ummi* Ustadzah Fatimah Choirunnisa mengatakan :

“Model pembelajaran yang kita terapkan itu adalah klasikal baca simak murni. Kalau klasikal itu kan bareng-bareng. Klasikal itu mengulang dengan bareng-bareng. Kalau klasikal baca simak, sambil menunggu yang lain itu kan, yang lainnya diharuskan untuk menyimak. Halaman yang dihafalkan peserta didik juga semuanya sama. Makanya ada namanya baca simak itu tadi. Saya membaca dulu siswa menyimak kemudian mereka menirukan dan diulang bersama-sama”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Ustadzah Fatimah ketika ditanya tentang prinsip-prinsip pembelajaran metode *Ummi*, diantaranya beliau menjelaskan prinsip pembelajaran metode *Ummi* tanpa dieja, peneliti bertanya tentang bagaimana mengajarkan metode *Ummi* tanpa di eja beliau menjelaskan caranya, beliau berkata:

“Jadi caranya ya kita suruh membaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Selain tanpa di eja metode *Ummi* juga dipelajari dengan cara diulang-ulang, Ustadzah Fatimah menjelaskan caranya, beliau mengatakan:

“Caranya kita terapkan pengulangan-pengulangan bacaan Al-Qur’an, nanti akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur’an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Peneliti mengamati dalam metode *Ummi* akan selalu diadakan evaluasi, hal ini juga sebagaimana yang dikatakan bapak Latif Sugiyanto:

“Evaluasinya ya ada evaluasi harian, evaluasi pertengahan surah, evaluasi akhir surah dan evaluasi pergantian surah, jadi setiap surah kita adakan evaluasi”. (Wawancara dengan kepala madrasah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Menurut Ustadzah Fatimah Choirunnisa dalam setiap pembelajaran akan diadakan evaluasi yaitu evaluasi akhir pembelajaran

terhadap bacaan Al-Qur'an peserta didik, beliau menjelaskan caranya yaitu :

“Saya meminta siswa untuk setor baca yang dilakukan setiap akhir jam pelajaran Tahsin Al-Qur'an *Ummi*”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Peneliti mengamati dalam setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, hal ini juga sebagaimana Ustadzah Fatimah Choirunnisa mengatakan :

“Kelebihan metode *Ummi* yang pertama, memiliki nada yang khas dalam pembelajaran Al-Qur'annya. Kedua, mudah, menyenangkan dan menyentuh hati karna seperti pendekatan ibu metode pembelajarannya. Ketiga, sistem pembelajarannya berjenjang dengan baik, tidak asal asalan. Keempat, sertifikasi guru”. (Wawancara dengan usatdzah Fatimah, pada tanggal 5 Januari 2024)

Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat jelas dalam proses pembelajaran menghafal Juz 'amma kelas VI MI Yakti Kebonagung menggunakan metode *Ummi* dalam membantu siswa untuk menghafalkan Juz 'amma . Dalam proses menghafal terlihat siswa-siswa mudah sekali dalam menghafal. Hal tersebut juga karena guru menguasai metode *Ummi* dan membimbing siswa untuk bisa menghafal cepat karena menggunakan nada dan irama yang indah dan hasilnya menunjukkan nilai kemampuan menghafal yang sangat baik, fasih, dan benar. Hal ini dibuktikan dengan jawaban ketika peneliti bertanya kepada narasumber diantaranya adalah

kepala sekolah, wali kelas, ustazah pembimbing, guru Al-Qur'an Hadits dan peserta didik.

C. PEMBAHASAN

1. Hafalan Juz 'Amma Siswa Kelas VI MI Yakti Kebonagung Tahun Pelajaran 2023/2024

Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an salah satunya Juz 'amma sangat sulit tetapi apabila sudah mempunyai keinginan untuk menghafalkannya pasti Allah SWT. Akan memberikan kemudahan bagi orang yang mempunyai niat baik dalam menghafal Juz 'amma. Itu semua merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang sangat besar dan merupakan sebuah karunia dari Allah SWT kepada hambanya. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang mulia sehingga harus disertai dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT dan kebahagiaan akhirat. Sehingga seorang siswa harus memiliki keinginan yang tulus dan mempunyai niat yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an (Juz 'amma) dan sebelum menghafalkan Al-Qur'an (Juz 'amma) kita berwudhu terlebih dahulu untuk memudahkan kita dalam hafalan dan untuk menghilangkan rasa malas yang ada dalam diri seseorang. (Yuliati, 2021 : 93)

MI Yakti Kebonagung Tegalrejo Magelang merupakan salah satu lembaga yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk belajar dan mengembangkan potensi anak usia belia, serta memiliki program menghafal Al-Qur'an juz 30. Dalam program menghafal Juz 'amma

bertujuan sebagai branded atau ciri khas serta menarik perhatian masyarakat sekitar dan mendapat respon positif. Metode menghafal Juz ‘amma menggunakan metode yang disebut *Ummi*. Penggunaan metode *Ummi* di MI Yakti Kebonagung sebagai metode menghafal Juz ‘amma mulai digunakan pada tahun 2021. Berawal dari ketidakcocokan metode yang guru gunakan ketika mengajar. Sehingga pencapaian siswanya berbeda-beda. Maka dari itu, pihak guru bersama Kepala Sekolah mengadakan evaluasi supaya setiap guru mengajar dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode *Ummi*.

Seorang penghafal Al-Qur’an bertanggung jawab untuk mempertahankan hafalannya, memahami apa yang mereka pelajari, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Karena tanggung jawab yang ditanggung oleh penghafal Al-Qur’an berlangsung sepanjang hidupnya, proses menghafalkan Al-Qur’an membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Dalam hal hafalan Al-Qur’an, juga diperlukan metode dan pendekatan yang dapat membantu upaya menghafal berjalan dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan upaya tersebut. *Muroja’ah* adalah metode yang digunakan siswa untuk meningkatkan kefasihan dan mempertahankan daya ingat mereka.

Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan

sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. (Afidah Anggraini : 116)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ustadzah Fatimah selaku guru pembimbing kelas VI dalam wawancara: “Metode *Ummi* yang dilaksanakan sebelum masuk ayat berikutnya biasanya anak-anak mengulang dulu hafalan-hafalan yang kemarin sudah dihafal, surat-surat berikutnya dibaca bareng-bareng atau dibaca satu ayat-satu ayat, 1 ayat guru satu ayat anak-anak atau boleh juga anak laki-laki satu ayat, anak perempuan satu ayat bergantian sampai selesai, selanjutnya baru masuk ke ayat yang baru, per kalimat jika ayatnya panjang dan bisa langsung se ayat jika ayatnya pendek, contoh "Waṭṭīni Wazzaitūni Wathuurisīnīn" lalu oleh guru dipenggal per kalimat “Waṭṭīni” terlebih dahulu gurunya yang membaca setelah itu anaknya, terus jika sudah keliatan hafal dan lancar ditunjuk untuk baca bergantian, baca satu-satu kalau sudah bisa lanjut kalimat berikutnya begitu pun seterusnya, setelah bisa 1 ayat baru anak-anak bergantian melafalkan per ayat disimak teman-teman, biasanya anak-anak lebih bersemangat karena merasa tidak mau kalah sama yang lain dan anak lebih merasa harus bisa dari yang lain. Hal tersebut senada dengan teori yaitu strategi dalam menghafal Juz ‘amma di perlukan *muraja’ah* atau mengulang-ulang surah dan ayat yang sudah dihafalkan. (Ummah, 2020 : 12)

Pada penelitian ini, penulis melihat beberapa faktor pendukung yang dimiliki oleh metode *Ummi* yang diterapkan di MI Yakti Kebonagung yaitu memiliki media, sarana prasarana dan sumber belajar yang baik. Sedangkan untuk isi materi antara metode *Ummi* dan metode lainnya tidak jauh berbeda, yaitu mempelajari tentang *makharijul huruf*, huruf dan harakat, ilmu tajwid, panjang pendek, dan lain sebagainya. (Arrazy, 2021 : 110)

Pendidikan *tahfidz* setiap pagi adalah komponen pendukung utama. Saat itu, pikiran siswa masih fresh dan semangat mereka untuk belajar masih kuat, yang membuat pembelajaran *tahfidz* berada dalam kondisi yang ideal. Jika kegiatan dilakukan di siang hari, ada perbedaan yang signifikan. Dimana anak-anak sering mengantuk dan tidak semangat setelah sehari penuh pelajaran, di mana jam pelajaran pagi meningkatkan antusiasme peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran *tahfidz* dan menciptakan suasana hati yang ideal untuk pemahaman dan hafalan yang lebih baik.

Dari beberapa faktor pendukung pembelajaran menghafal Juz ‘amma dengan metode *Ummi* MI Yakti Kebonagung tentunya tidak berjalan begitu saja, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi para pengajar atau parapeserta didik, di antaranya:

a) Potensi murid

Faktor potensi seorang siswa terletak pada diri anak, sebagian anak mempunyai kecerdasan yang lebih tinggi sehingga mudah

menyerap pelajaran. Ada anak yang kemampuannya rata-rata, ada juga anak yang kecerdasannya lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Hal ini mempengaruhi reaksi mereka yang berbeda-beda terhadap materi yang diberikan. Perbedaan kemampuan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an akan menjadikan kemampuan setiap anak dalam menghafal Juz 'amma berbeda-beda. Artinya guru harus mengulang materi yang disampaikan berulang kali hingga mencapai standar minimal yang telah ditetapkan. (Arrazy, 2021 : 112)

Sedangkan faktor eksternal antara lain anak cenderung mengantuk, malas, murung, atau main-main saat guru mengajar. Selama proses pembelajaran *tahfidz*, kurangnya perhatian dan semangat siswa dapat menjadi kendala. Terkadang, siswa menirukan lafadz dengan kurang intensitas, tidak bersuara keras, atau kehilangan fokus pikiran. Jika siswa dapat meningkatkan kewaspadaan dan konsentrasi, serta aktif menirukan lafadz guru pembimbing, maka proses pembelajaran hafalan tentu akan lebih optimal. Pengulangan yang konsisten dari proses ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hafalan yang lebih secara maksimal. (Ulinnuha, 2022 : 41)

Untuk mengatasi faktor eksternal pada anak yang penulis temukan selama proses penelitian yaitu diperlukan kreativitas dan motivasi guru dalam mengelola agar kelas tetap kondusif dan anak memiliki semangat belajar.

b) Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran hafalan Juz ‘amma. Waktu yang disediakan sekolah tidak sebanyak untuk kelas I, II, dan III. Ini karena kelas atas, terutama kelas VI di semester kedua, telah menyelesaikan program les dan akan mengikuti ujian nasional, sehingga materi yang diberikan kurang. Juga izinnya ustadz atau ustadzah yang mendadak juga merupakan faktor penghambat hafalan Juz ‘amma menggunakan metode *Ummi*. Dalam satu pelajaran biasanya hanya naik 2-4 ayat karena ustadz-ustadzah memberi contohnya hanya per ayat kemudian diulang-ulang.

Cara mengatasi faktor penghambat tersebut bisa dengan selalu mengulang-ulang bacaan yang sudah dihafal serta melibatkan pihak ketiga untuk menerima setoran anak yang sudah diajarkan di sekolah. Jadi siswa kalau satu ayat hafal. Kalau diganti ayat berikutnya jadi bingung, itu nggak papa tetap dilanjutkan tapi nanti harus menyetorkan hafalan ke pihak ketigaseperti orang tua atau teman lain yang sudah hafal lebih dulu. (Ulinnuha, 2022: 92)

c) Minimnya dukungan orangtua

Selain keterbatasan waktu dan potensi peserta didik, kekurangan dukungan orangtua juga menjadi penghalang dalam proses pembelajaran *tahfidz*. Hafalan Juz ‘amma anak di rumah

memerlukan perhatian yang lebih besar daripada hanya sekedar control, melainkan memerlukan pemberian perhatian yang lebih mendalam.

Meskipun terdapat keterbatasan waktu, setidaknya menyediakan waktu singkat, misalnya 5 hingga 10 menit, untuk mendengarkan hafalan anak dapat memberikan kontribusi positif. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, melainkan juga sebagai bentuk perhatian yang mendukung proses hafalan anak. Dalam hal ini, peran orangtua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendukung aktif.

Kemauan anak dalam menghafal juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses *tahfidz*. Penting bagi orangtua untuk memahami bahwa ketegasan dalam memberikan arahan dan dukungan dapat memberikandampak positif. Namun, apabila anak dibiarkan tanpa bimbingan yang memadai, kemungkinan besar mereka akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan *tahfidznya*. (Ulinuha, 2022 : 92)

d) Padatnya kegiatan siswa

Di MI Yakti Kebonagung, siswa yang mengikuti kegiatan hafalan Juz ‘amma dengan metode *Ummi* adalah siswa siswi sekolah formal yang bukan hanya diajarkan al-Qur’an tetapi juga pelajaran umum seperti matematika, sains, dan sebagainya. Selain itu, mereka sekarang berada di kelas VI, di mana mereka berkonsentrasi pada

kegiatan tes dan uji coba yang diperlukan untuk melaksanakan ujian nasional.

Rutinitas harian peserta didik, seperti yang disampaikan, menunjukkan adanya potensi hambatan dalam implementasi hafalan metode *Ummi*. Penjadwalan yang ketat, dengan kegiatan sekolah di pagi hari, diikuti oleh mandi dan salat asar, serta kegiatan ngaji dan belajar setelah maghrib dan isya', menimbulkan tantangan signifikan dalam menemukan waktu yang memadai untuk melakukan *muraja'ah* (pengulangan bacaan Al-Qur'an).

Kendala ini tidak hanya memengaruhi murid, tetapi juga berdampak pada para pengajar. Keterbatasan waktu dan kelelahan yang mungkin dialami oleh peserta didik dapat mengurangi tingkat keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran hafalan Juz 'amma. Selain itu, rasa mengantuk dan kelelahan fisik dapat merugikan konsentrasi, mengurangi efektivitas belajar, dan meningkatkan rasa malas peserta didik.

Dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para guru, kendala diatas dapat diatasi dengan guru diharapkan membuat kelas menjadimenyenangkan dan tidak membosankan. Memberikan pemahaman dan semangat kepada anak-anak agar semangat belajar san mengikuti proses belajar mengajar sampai selesai.

Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran *tahfidz*, perlu diperhatikan potensi peserta didik,

manajemen waktu, dukungan orangtua yang mencakup kualitas perhatian, dan kemauan anak sebagai elemen-elemen penting dalam memperkuat hafalan Juz ‘amma siswa. (Afidah Anggraini : 128)

2. Pemahaman Al-Qur’an siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024

Program hafalan juz ‘amma digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mempelajari Al- Qur’an hadits dan sebagai acuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur’an hadits. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* adalah proses mencatat sesuatu ke dalam ingatan agar dapat dibacakan dengan cara tertentu. Terlihat bahwa dalam proses menghafal Al-Qur’an, keseluruhan proses membaca Al-Qur’an melalui metode-metode tertentu juga memperhatikan keakuratan bacaan, dan selalu memperhatikan menjaga ingatan dan mencegah lupa. Kenangan yang disebutkan dalam tulisan ini hanya berlaku pada ranah *tahfidz* juz 30. (Niland et al., 2020 :5)

Para ulama berkata: “Membaca Al-Qur’an dan merenungkan maknanya adalah sunah.” Mereka berkata: “Bagi orang non-Arab yang tidak memahami maknanya, membacanya secara tartil adalah sunnah karena lebih dekat dengan pengagungan dan penghormatan serta lebih berpengaruh di dalam hati.” (Nawawi, H. 2022:60)

Peningkatan yang diamati dalam metode pembelajaran yang menggabungkan nada dan tajwid pada peserta didik kelas VI mencerminkan perkembangan yang signifikan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan

perbaikan dalam pengaplikasian tajwid, tetapi juga menunjukkan kemudahan penerapannya pada anak-anak usia kelas VI. Integrasi nada dan prinsip tajwid mendorong hasil yang lebih optimal dalam pemahaman dan pelafalan, menghasilkan perubahan positif dalam keterampilan menghafal Juz ‘amma. Pendekatan ini bukan hanya mengoptimalkan pembelajaran tajwid, tetapi juga menyederhanakan proses pembelajaran agar mudah diterima bagi peserta didik kelas VI.

Misi Pembelajaran metode *Ummi* dalam memahami bacaan Juz ‘amma memiliki 5 misi yaitu: (Syaibani, 2020 : 42)

- a) Menjaga tartil Al-Qur’an yang sudah dimiliki siswa
- b) Memahami secara lafdziyah ayat atau surat dalam Al-Qur’an baik dengan lisan maupun tulisan
- c) Memperkuat hafalan
- d) Memahami intisari dan hikmah

Dari pengertian di atas bahwa hafalan Juz ‘amma metode *Ummi* memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami Al-Qur’an. Pembelajaran dengan metode *Ummi* ini memiliki kemampuan atau kekuatan untuk mengubah siswa yang sebelumnya tidak memahami Al-Qur’an dalam hal pemahaman makna perkata, perkalimat, dan intisarinya menjadi paham karena telah belajar pemahaman Al-Qur’an dalam menghafal Juz ‘amma.

Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kemahiran tajwid peserta didik dengan menggunakan nada *Ummi*. Dengan memanfaatkan nada

dan ritme dalam hafalan, peserta didik dapat memperoleh kepekaan terhadap nuansa tajwid dengan lebih mudah, serta mencapai keahlian yang lebih baik dalam mengendalikan panjang dan pendeknya bacaan yang dilafalkan. MI Yakti Kebonagung tidak hanya mengajarkan peserta bagaimana caranya siswa mampu menghafal Juz ‘amma, tetapi juga diajarkan cara membaca Juz ‘amma yang baik dan benar, dengan menggunakan kaidah-kaidah hafalan ilmu tentunya, dan di samping itu para siswa juga dapat memahami Al-Qur’an yang dibacanya dengan hukum tajwid yang sesuai.

Metode mempunyai dua istilah yaitu metode dan teknologi, yang hakekatnya adalah metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan secara tepat dan cepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, metode sering digunakan dalam penelitian ilmiah dan kemudian berkembang menjadi metodologi. Oleh karena itu, metode dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran terstruktur yang berpegang pada prinsip dan sistem tertentu, memudahkan proses pengajaran bagi pendidik dan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa. (Nurjanah, 2020 :21)

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Menurut beberapa pendapat diatas bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang sudah disusun guna untuk mencapai tujuan tertentu. (Sunandar, 2022 :11)

Metode efektif dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an terbukti melalui pemberian soal secara individual kepada siswa, dengan membaca Al-Qur'an per ayat dalam metode tartilan, yang diikuti dengan identifikasi bacaan yang terdapat dalam setiap ayat. Pendekatan ini, belum umum di institusi pendidikan lain karena cara ini merupakan hasil otodidak dari guru atau ustadzah yang menangani *tahfidz*. Sebelum praktik tartilan, siswa diwajibkan memahami teori dasar, termasuk pengertian dan penerapan aturan tajwid seperti *idzhar*, *idgham*, *ikhfa*, dan sebagainya. Pentingnya memahami perbedaan cara membaca, seperti jelasnya bacaan pada *idzhar*, keberdengungan pada *idgham*, perubahan bacaan pada *iqlab*, serta ketelitian dalam *ikhfa*, menjadi dasar penting sebelum mengaplikasikan metode tartilan, sehingga siswa dapat menguasai dengan baik berbagai aspek tajwid.

Setelah peserta didik memahami seluruh teori tajwid, penting untuk mengintegrasikan teori tersebut dengan praktek, karena hanya dengan demikian mereka dapat mengaplikasikan dengan tepat saat membaca Al-Qur'an. Kendati demikian, penerapan *makhorijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dapat menjadi tantangan, mengingat perbedaan struktur mulut pada setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami kompleksitas *makhorijul huruf* dan memberikan latihan yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan teknik bacaan dengan karakteristik mulut mereka sendiri. Dengan demikian, praktek yang diterapkan setelah pemahaman teori akan memberikan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih efektif dan sesuai dengan aturan tajwid.

Seperti yang disampaikan Ustadzah Fatimah Choirunnisa bahwa otak seseorang semakin sering digunakan untuk menghafal, maka semakin mudah untuk digunakan menghafal juga. Tidak hanya Juz ‘amma tetapi juga dalam materi pelajaran yang lain. Hal tersebut juga dirasakan peserta didik mereka menjadi lebih mudah dalam menghafal juga memahami bacaan hukum tajwid, panjang pendek bacaan yang sesuai, juga mudah menyerap materi pelajaran Al-Qur’an Hadits.

3. Implementasi metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung tahun pelajaran 2023/2024

Latar belakang pelaksanaan hafalan Juz ‘amma metode *Ummi* di MI Yakti Kebonagung ini berawal dari semangat para murid untuk belajar Al-Qur’an. Pada awalnya pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode *Iqra’*, namun dari segi proses pembelajaran yang dirasa kurang efektif maka dari itu digunakanlah pembelajaran Al-Qur’an dengan metode *Ummi* sebagai pengganti metode *Iqra’*.

Tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran AL-Qur’an metode *Ummi* adalah :

1) Perencanaan pembelajaran Al-Qur’an

Perencanaan menurut Terry adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dihasilkan dari hasil berfikir secara rasional

terhadap tujuan dan sasaran pembelajaran tertentu, khususnya perubahan perilaku dan serangkaian kegiatan harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan seluruh potensi dan sumber belajar yang ada.

Manfaat perencanaan dalam pembelajaran adalah yang pertama dan terutama untuk memberikan kejelasan dalam prolehan keterampilan siswa dan prasyarat yang diperlukan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah. Kedua, meningkatkan efisiensi proses implementasi. Ketiga, mengupayakan pendekatan pembangunan berkelanjutan. Keempat, perencanaan digunakan untuk menarik *stakeholder*. (Sri Belia, 2020 :55)

Langkah-langkah yang digunakan ustadzah pembimbing sebelum melaksanakan pembelajaran *tahfidz* Juz ‘amma metode *Ummi* di kelas VI MI Yakti Kebonagung adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan desain posisi pelajaran yang akan diterapkan sesuai dengan yang direkomendasikan *Ummi Foundation*.
- b) Menentukan waktu menghafal Juz ‘amma metode *Ummi* yaitu 60 menit.
- c) Menentukan jumlah siswa dalam 1 kelompok belajar *Ummi*. Karena siswa kelas VI tidak lebih dari 13, maka pembelajaran masih dalam satu kelompok dan tidak dibagi.
- d) Menentukan urutan surah yang akan diajarkan kepada siswa dalam menghafal Juz ‘amma metode *Ummi*. Yaitu dikelas V siswa

menghafal Juz ‘Ammah dari surah An-Nas sampai Al-Ghasiyah, dan dikelas VI siswa menghafal Juz ‘amma dari surah An-Naba’ sampai selesai Juz 30.

- e) Menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan menghafal Juz ‘amma metode *Ummi*, Yaitu metode klasikal baca simak murni.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Implementasi adalah suatu kegiatan melaksanakan atau mencapai. Pelaksanaan menghafal Juz ‘Ammah merupakan salah satu tahapan proses yang harus diikuti guru untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada siswa secara berurutan. Tujuannya agar guru dapat mencapai hasil belajar yang maksimal setelah pembelajaran hafalan Juz ‘amma menggunakan metode *Ummi*. (Sri Belia,2020 :56)

Pelaksanaan metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung dilaksanakan 4 kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin sampai Kamis sesuai dengan jadwal kelas masing-masing. Setelah guru memasuki ruang kelas VI kemudian mengucapkan salam serta mulai mengabsen seluruh murid dengan tenang. Setelah itu guru dan peserta didik berdoa bersama untuk memulai pembelajaran. Selesai berdoa kemudian dilanjutkan mengulang ayat sebelumnya yang sudah dihafalkan (*muraja’ah*). Setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surah yang baru caranya dengan guru pembimbing membacakan sebanyak tiga kali kemudian diulang-ulang peserta didik sampai benar-benar hafal biasanya diulang tujuh sampai sepuluh kali. Kemudian untuk

memastikan peserta didik sudah benar-benar hafal biasanya peserta didik diminta untuk melafalkan hafalan secara individual, jika sudah lancar melafalkan baru dilanjutkan ke ayat berikutnya.

Metode mempunyai dua istilah yaitu metode dan teknik. Hakikatnya adalah metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu metode untuk mencapai tujuan pendidikan secara tepat dan cepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Rohmawati, 2019 : 66)

Penggunaan model pembelajaran memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat baik, sehingga mengarah pada integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan lebih dari sekedar ranah kognitif. (Acim, 2022 : 100)

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* Juz 'amma dikelas VI MI Yakti Kebonagung yaitu dengan model klasikal baca simak murni, Klasikal baca simak murni. Metode baca simak murni sama dengan membaca menyimak klasik, bedanya pada metode membaca menyimak murni klasik, buku dan halaman anak berada dalam kelompok yang sama. Dalam model pembelajaran ini, fokus utamanya adalah kegiatan bersama-sama, di mana siswa terlibat dalam proses pengulangan bersama-sama. Dalam klasikal baca simak, ketika satu kelompok siswa sedang membaca, kelompok lainnya diharuskan untuk menyimak dengan seksama. Setelah itu, seluruh peserta didik melakukan pengulangan materi secara bersama-sama.

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi yang diajarkan. Praktik "baca

simak" memungkinkan para siswa untuk mendengarkan dengan cermat saat materi diperkenalkan, yang kemudian diikuti dengan kegiatan menirukan dan mengulang bersama-sama untuk memperkuat pemahaman mereka. Sebagai peneliti, kami menganggap bahwa model pembelajaran ini penting karena menjadikan terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa serta antara sesama siswa, yang merupakan komponen kunci dalam penyerapan hafalan yang diajarkan.

3) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran *tahfidz* Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung dimaksudkan untuk memperoleh data tentang perkembangan, perubahan-perubahan, dan kemajuan-kemajuan siswa melalui proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Prosedur evaluasi yang diterapkan merujuk kepada prosedur evaluasi yang dilakukan pada suatu proses pembelajaran al-Qur’an, seperti ruang lingkupnya mencakup aspek pengetahuan dan bagaimana cara melafalkan ketika menghafalkan Juz ‘amma, serta panjang pendek bacaan yang sesuai dengan kaidah hukum tajwid (praktik). (Arrazy, 2022 : 108)

Evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran *tahfidz* Juz ‘amma metode *Ummi* di kelas VI MI Yakti Kebonagung terdiri dari 3 bentuk evaluasi, yaitu :

- a) Evaluasi pada setiap akhir pertemuan dalam pembelajaran menghafal Juz ‘amma yang dilaksanakan oleh ustadz atau ustadzah.
- b) Evaluasi pada setiap akan ganti surah dalam pembelajaran menghafal Juz

‘amma yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah.

- c) Evaluasi pada akhir semua pembelajaram hafalan Juz ‘amma metode *Ummi* yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah kelas masing-masing. Penilaian ini menilai kemampuan siswa dalam semua materi hafalan Juz ‘amma untuk menentukan apakah siswa lulus dalam hafalan Juz ‘amma metode *Ummi*.

Dengan evaluasi, siswa dapat mempertahankan hafalan yang sudah disetorkan dengan fasih dan lancar, meskipun terkadang mereka lupa atau hilang sama sekali. Oleh karena itu, seseorang yang diberi hidayah untuk menghafalkan Al-Qur’an harus mengikatnya dengan mengulang-ulang hafalan dan mengkajinya secara teratur. Selain itu, untuk membantu memperbaiki hafalan dan memperbaiki hafalan siswa yang membacanya masih kurang tepat. (Yuliati, 2021 : 98)

Dalam evaluasi akhir ini terdapat 2 bentuk evaluasi yaitu :

1) Munaqasyah

Bahan yang akan diujikan dalam evaluasi munaqasyah ini adalah:

- a) Fashahah dan tartil.
- b) Membaca gharib dan penjelasannya.
- c) Teori ilmu tajwid dan menguraikan hokum-hukum bacaan.
- d) Hafalan dari surah An-Nas sampai surah An-Naba.

2) Khataman dan imtihan

Khataman dan imtihan adalah jenis penilaian yang melibatkan setiap *stakeholder*. Kegiatan ini melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab dan sekaligus memberikan laporan langsung tentang kualitas pembelajaran hafalan Juz ‘amma kepada orang tua wali santri dan masyarakat. (Sri Belia,2020:60) Kegiatan ini meliputi:

- a) Demo kemampuan membaca dan hafalan juz amma.
- b) Uji public kemampuan membaca, hafalan, tajwid dasar dan bacaan gharib.
- c) Uji dari guru atau ustdz-ustadzah dengan lingkup materi tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai implementasi metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma dikelas VI MI Yakti Kebonagung, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan metode *Ummi* dalam meningkatkan hafalan Juz ‘amma pada siswa kelas VI cukup berhasil. Karena metode *Ummi* ini cukup efektif dalam meningkatkan hafalan Juz ‘amma dimana dalam pencapaiannya sebagian besar siswa-siswi dapat menyelesaikan Juz 30 dalam kurun waktu 2 tahun. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Juz ‘amma dengan metode *Ummi* yaitu :
 - a. Faktor pendukung dalam implementasi menghafal Juz ‘amma dengan metode *Ummi* adalah sarana prasarana yang difasilitasi pihak sekolah, disediakan jam pembelajaran, Ustadz-ustadzah yang berkompeten, fasilitas kelas yang memadai, dan antusiasme peserta didik.
 - b. Faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode *Ummi* adalah potensi peserta didik yang berbeda-beda, lupa, terbatasnya alokasi waktu, minimnya dukungan orangtua, dan padatnya kegiatan peserta didik.
2. Pemahaman Al-Qur’an peserta didik setelah adanya program *tahfidz* Juz ‘amma Metode *Ummi* bahwa otak seseorang semakin sering digunakan untuk menghafal, maka semakin mudah untuk digunakan menghafal juga. Tidak

hanya Juz ‘amma tetapi juga dalam materi pelajaran yang lain. Hal tersebut juga dirasakan peserta didik mereka menjadi lebih mudah dalam menghafal juga memahami bacaan hukum tajwid, panjang pendek bacaan yang sesuai, juga mudah menyerap materi pelajaran Al-Qur’an Hadits.

3. Implementasi metode *Ummi* dalam menghafal Juz ‘amma terhadap kemampuan hafalan serta pemahaman Al-Qur’an pada siswa kelas VI MI Yakti Kebonagung dalam pelaksanaannya menggunakan metode *Ummi* untuk meningkatkan kemampuan menghafal, dan hasilnya menunjukkan nilai kemampuan menghafal yang sangat baik, fasih, dan benar. Komponen dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan menggunakan metode *Ummi* sudah sesuai dengan fungsinya masing-masing. Model-model pembelajaran, evaluasi peserta didik serta pengajaran metode *Ummi* sudah terlaksana dengan baik.

B. Saran-saran

Dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung khususnya untuk kelas VI, maka peneliti memberikan beberapa saran dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Senantiasa memberikan dukungan dan fasilitas serta selalu memantau dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran hafalan Juz ‘amma.

2. Bagi Guru Pembimbing

Senantiasa meningkatkan pengelolaan dalam pembelajaran Juz ‘amma metode *Ummi*, supaya faktor-faktor penghambat dalam

pembelajaran hafalan Juz ‘amma segera terselesaikan agar pembelajaran semakin memberikan hasil yang lebih optimal.

3. Bagi Wali Kelas

Senantiasa semangat, optimis, berkompeten dan sabar dalam mendidik peserta didik serta memberikan arahan yang positif untuk pesertadidik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran.

4. Bagi Peserta Didik

Senantiasa berkomitmen dalam dirinya sendiri untuk lebih bersemangat, fokus dan menghormati guru pembimbing selama proses pembelajaran hafalan Juz ‘amma berlangsung.

5. Bagi Wali Murid

Senantiasa berkomunikasi secara teratur dengan guru pembimbing untuk memahami kemajuan anak-anak serta menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah untuk mendukung hafalan Juz ‘amma anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, S. A. 2022. *Metode pembelajaran dan menghafal al-quran* (p. iii).
- Al-Mahalli, Imam Jalaludin. *Tafsir jalalain*. Surabaya: Darul Ulum.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1),Hal. 974–980.
- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. 2022. *Implementasi Metode Muraja'ah dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto*. Al-Ibrah Jurnal : Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 7(1).
- Andari,N. 2015. *Penerapan Metode Ummi pada Pembelajaran qira'atal Qur'an diMI Istiqomah Sambas Purbalingga* (Doctoral dissertation, IAIN)
- Aripin, R. 2018. *Pengaruh waqaf dan ibtida'terhadap terjemah dan tafsir* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).
- Arrazy.2022. *Pembelajaran Membaca Al- Qur'an Di Mi Plus Al-Madani Batureper Tangerang*, Jakarta : Fakultas Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UINSyarif Hidayatullah.
- Azizah, 2022. *Kemampuan menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas VI Mathlaul Anwar Pematang Teluk Pandan Pesawaran*. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
- Bachmid AHMAD. (2008). *Sejarah Al-Qur'an* (Hilmawati & Jindan (eds).
- Cahyani, (2023: 35-36) . *Penguatan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Sikap Optimis pada Siswa SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2022/2023*, Salatiga : Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga.

- Chairul, S. 2019. Metode penelitian kuantitatif. *Journal Institut Agama Islam Negeri Kudus*, 45–51. Kudus.
- Khusniyati, R. 2019. *Metode Hafalan Juz Amma di MI Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara* : Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.
- Sri Belia. 2019. *Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (S. A. Lubis (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Hermansyah T, 2023. *Perbedaan Antara Kualitas Hafalan Peserta Didik yang Menggunakan Buku Tahfizh Metode Ummi dan Tanpa Buku Tahfizh Metode Ummi di SDIT Salsabila Bekasi*: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Hidayati, L.N. 2020. *Korelasi Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Tahfidz Juz Amma Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MtsN 1 Ponorogo*, Ponorogo : Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.
- Hotimah, sita khusnul. 2020. *Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. Jurnal of Islamic*, hal 283. Garut : Jurnal Masagi.
- Junaidin Nobisa, & Usman. 2021. *Pengunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1),44–70. Madura : STAI Al-Hamidiah Bangkalan.
- Kholid, I., & Miftahul Huda Subang, S. (n.d.). *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (TTQ) Juz 30 di SDIT An-Naba Desa Ciasem Girang Kecamatan Subang*. Subang : STAI Miftahul Huda Subang
- Kholis, R. A. N. 2018. *Analisis Tingkat Kesulitan (Difficulty Level) Soal Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 305–315.

- Nawawi , A.Z. *At-Tibyan fii Adaabi Hamalatil Quran* Terjemahan oleh Hizam An-Nawawi 2022. Jakarta : Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman
- Nazil, S. A. H., & Rahim, A. 2022. *Pembiasaan Menghafal Juz 'amma Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Washiliyah Perbutulan Sumber Cirebon. Journal of Education and Language Research*, 2(3), 441–450. Indramayu.
- Novian Enda, A. 2023. *Implementasi Metode Gabungan dalam Pembelajaran Menghafal Juz Amma Siswa Kelas 7 di MTS Ma'arif NU 05 Majasari Purbalingga*. Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Nurjanah, S. 2020. *Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Dewasa Madya di Dusun Sidowayah Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon, Ponorogo : Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo*.
- Pembelajaran Baca Al-Qur'an Metode Ummi pada 49 Kelompok Belajar di PondokPesantren At Taubah Lapas Kelas I Malang, Malang : Kementrian Hukum danHAM Republik Indonesia*
- Sugiyono. 2019. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF* (Sutopo) Alfabeta, Bandung.
- Sulaiman, K. & Maryam, H. 2019. *Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Kaisa dan Metode Wafa dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dasar di RTQ Kendari*. Vol 8(1). Kendari : Jurnal Pendidikan Islam.
- Sunandar, Y. & Saefudin, A. 2022. *Pembelajaran Tahfidz dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Klasikal di Sekolah Sunah SD Bandung Islamic School, Bandung : PGMI Sunan GunungJati*.

- Syaibani, I.A.Y.2020. *Pengaruh Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an Metode Ummi Terhadap Kemampuan Siswa Membaca AL- Qur'an*, Surabaya : Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Thohiroh, A. 2021. *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Imam Islamic School*, Bogor : Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah STAINEL-Adabi Bogor.
- Ulinnuha, F. (2022 :26) *Implentasi Metode Musyafahah dalam Meningkatkan Hafalan Juz 30 Pada Anak Usia Dini di RA Al-Firdaus Cipayung Jakarta Timur. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- ummah, T. I. M. 2020. *Komparasi Kemampuan Menghafal Surah Pendek Antara Yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Metode Ummi Pada Kelas V DiMI Al-Amin Dempelan*, Madiun : Pendidikan Guru Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.
- Usman Bainsyah, Marjuni, A., & Nasbih, I. 2022. *Pengaruh Penggunaan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Quran Immim Putra Kecamatan Tamalanrea Kota*, Makassar : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,04(1), 77-84.
- Yuliati, E. D. 2021. *Implementasi Program Hafalan Juz Amma Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Siswa Di Mts Albasyariyah Lengkong,Sukorejo* : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yunus, & Romelah. 2022. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Berbasis Metode UMMI di SMP Al-Furqan*, Jember: Research and Development Journal of Education, 8(1), 380–385.

Yusniasari, Y.2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al- Qur ' an Hadits Kelas V Di Mi Mambaul Huda Al -Islamiyah*, Ponorogo :Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. 88.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Selesai Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Kepala Sekolah

- a. Bagaimana sejarah berdirinya MI Yakti Kebonagung?
- b. Bagaimana letak geografis MI Yakti Kebonagung?
- c. Apa Visi dan Misi MI Yakti Kebonagung?
- d. Bagaimana struktur organisasi MI Yakti Kebonagung?
- e. Bagaimana sarana dan prasana di sekolah MI Yakti Kebonagung?
- f. Sejak kapan MI Yakti Kebonagung mengadakan kelas *tahfidz*?
- g. Metode yang digunakan untuk menghafal Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung?
- h. Sebelum menggunakan metode *Ummi* sekolah menggunakan metode apa?
- i. Apakah tujuan dari program hafalan Juz ‘amma MI Yakti Kebonagung?
- j. Apa saja dukungan yang diberikan sekolah untuk pelaksanaan program membaca dan menghafal Juz ‘amma dengan Metode *Ummi*?
- k. Apakah pelaksanaannya sudah baik? Bagaimana perkembangan perbulannya?
- l. Siapa saja pembimbing khusus dalam pembelajaran metode *Ummi*?
- m. Apa yang sekolah harapkan dengan diterapkannya metode *Ummi* dalam menghafalkan Juz ‘amma?

2. Guru

- a. Sebelum menggunakan metode *Ummi* sekolah menggunakan metode apa?
- b. Apakah tujuan dari program hafalan Juz ‘amma MI Yakti Kebonagung?
- c. Apa saja dukungan yang diberikan sekolah untuk pelaksanaan program membaca dan menghafal Juz ‘amma dengan Metode *Ummi*?

- d. Apakah pelaksanaannya sudah baik? Bagaimana perkembangan perbulannya?
- e. Dalam seminggu berapaka kali diadakan pembelajaran tahfidz Juz ‘amma menggunakan metode *Ummi*?
- f. Berapa jam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur’an menggunakan metode *Ummi*?
- g. Bagaimana pembagian waktu pembelajaran metode *Ummi* dalam meningkatkankualitas menghafal Juz ‘amma dan pemahaman Al-Qur’an pada siswa?
- h. Bagaimana cara guru *Ummi* menyusun perangkat rencana pembelajaran?
- i. Bagaimana perkembangan kualitas menghafal Juz ‘amma serta pemahaman Al- Qur’an setelah menggunakan metode *Ummi*?
- j. Bagaimana cara guru menyusun perangkat rencana pembelajaran? Apa saja faktor yangmendukung dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Ummi* dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz ‘amma dan memahami Al-Qur’an dikelas VI?
- k. Apa saja faktor yang menghambat dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan Metode *Ummi* dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz ‘amma dan memahami Al- Qur’an dikelas VI?
- l. Bagaimana cara mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam proses kegiatan pembelajaran *tahfidz* menggunakan metode *Ummi* dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz ‘amma dan memahami Al-Qur’an di kelas VI?
- m. Apakah ada perubahan kulitas siswa dalam menyerap mata pelajaran dikelas setelah dilaksanakan program *tahfidz* Juz ‘amma?

3. Guru pembimbing (ustadzah)

- a. Metode apa yang digunakan dalam menghafal Juz ‘amma di MI Yakti Kebonagung?
- b. Sebelum menggunakan metode *Ummi* sekolah menggunakan apa?

- c. Mengapa memilih metode *Ummi* untuk program tahfidz Juz ‘amma?
- d. Sejak kapan MI Yakti Kebonagung menggunakan metode *Ummi*?
- e. Apakah pelaksanaannya sudah baik? Bagaimana pelaksanaan perbulannya?
- f. Berapa lama durasi pembelajaran Al-Qur’an metode *Ummi* yang dilaksanakan disekolah ini?
- g. Apakah waktu yang diberikan dalam pembelajaran *tahfidz* Juz ‘amma sudah efektif?
- h. Apa saja yang harus dipersiapkan guru pembimbing metode *Ummi* sebelum pembelajaran metode *Ummi* dimulai?
- i. Bagaimana cara guru *Ummi* menyusun perangkat rencana pembelajaran?
- j. Bagaimana proses pembelajaran metode *Ummi* di MI Yakti Kebonagung secara umum?
- k. Bagaimana cara guru pembimbing memberikan latihan atau tugas baik secara lisan maupun tertulis kepada peserta didik?
- l. Apakah pembimbing guru *Ummi* mempunyai indikator sendiri dalam penilaian menghafal Juz ‘amma dan memahami Al-Qur’an dengan metode *Ummi*?
- m. Bagaimana perkembangan kualitas menghafal Juz ‘amma serta pemahaman Al-Qur’an setelah menggunakan metode *Ummi*?
- n. Bagaimana cara guru pembimbing dalam menilai ketepatan ilmu tajwid dan *makharijul huruf* dalam menghafal Juz ‘amma dan memahami Al-Qur’an dengan metode *Ummi*?
- o. Bagaimana cara guru pembimbing dalam menilai ilmu tajwid dalam menghafal Juz ‘amma dengan metode *Ummi*?
- p. Bagaimana cara guru pembimbing dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz ‘amma dan memahami Al-Qur’an menggunakan metode *Ummi*?
- q. Apa saja faktor yang mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Ummi* dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz

amma dan memahami Al- Qur'an dikelas VI?

- r. Apa saja faktor yang menghambat dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Ummi* dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz 'amma dan memahami Al-Qur'an dikelas VI?
- s. Bagaimana cara mengatasi faktor-faktor yang menghambat dalam proses kegiatan pembelajaran *tahfidz* menggunakan metode *Ummi* dalam meningkatkan kualitas menghafal Juz 'amma dan memahami Al-Qur'an di kelas VI?
- t. Apa harapan Ustadz / Ustadzah terkait dengan hasilnya siswa dalam menghafal Al-Qur'an ?

4. Peserta Didik

- a. Apakah pembelajaran *tafidz* Juz 'amma terasa menyenangkan atau terasa kesusahan?
- b. Apa nama metode pembelajaran *tahfidz* Juz 'amma di kelas VI?
- c. Apakah kamu selalu mengikuti jadwal *tahfidz* di jam pelajaran pertama selama ini ?
- d. Apakah kamu selalu berwudhu ketika pembelajaran *tahfidz* Juz 'amma?
- e. Apakah kamu bisa membedakan idghom bilaghunnah dan bighunnah ?
- f. Apakah kamu bisa mengucapkan huruf dengan sempurna ?
- g. Apa yang paling kamu sukai dari metode *Ummi* dalam membantu kamu menghafal Al-Qur'an?
- h. Apakah kamu merasa bosan dengan pembelajaran metode *Ummi* yang lama?
- i. Apakah kamu mengetahui keutamaan membaca Al-Qur'an ?
- j. Apakah kamu bisa membaca Al-Qur'an secara tartil ?
- k. Apakah kamu dapat merasakan peningkatan dalam menghafal Juz 'amma setelah menggunakan metode *Ummi*?
- l. Apakah kamu mengetahui tentang hukum-hukum bacaan ?

- m. Apakah kamu bisa membedakan setiap hukum bacaan panjang dan pendek?
- n. Adakah kesulitan atau tantangan yang kamu alami dalam menggunakan metode *Ummi*? Bagaimana kamu mengatasi atau menanggapi tantangan tersebut?
- o. Apakah setelah dilaksanakan pembelajaran *tahfidz* kamu jadi lebih cepat menghafal materi pelajaran yang lain?
- p. Pada mata pelajaran apa yang biasanya ada kalimah Al-Qur'an ataupun hadits?
- q. Apakah kamu juga memahami arti dari kalimah Al-Qur'an dalam mata pelajaran tertentu?
- r. Sudah sampai mana hafalanmu?
- s. Kapan terakhir kamu mengulang hafalanmu ?
- t. Bagaimana kamu menilai perkembangan atau perubahan dalam kemampuan hafalanmu sejak mulai menerapkan metode *Ummi*?
- u. Apakah kamu merasakan adanya perbedaan dalam pemahamanmu terhadap isi Al- Qur'an setelah menggunakan metode *Ummi*?
- v. Bagaimana kamu melibatkan diri dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di luar jam pelajaran? Apakah ada upaya khusus yang kamu lakukan untuk memperdalam pemahamanmu?

5. Guru Al-Qur'an Hadits

- a. Apakah metode *Ummi* membantu siswa dalam memahami Al-Qur'an dengan baik?
- b. Apakah anda melihat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman siswa sejak ditetapkan metode *Ummi*?
- c. Bagaimana anda menilai kesesuaian metode *Ummi* dengan karakteristik siswa dalam mengembangkan pemahaman Al-Qur'an?
- d. Sejauh mana metode *Ummi* mendorong interaksi aktif siswa dalam pemahaman Al-Qur'an?

- e. Bagaimana anda mendukung siswa untuk berdiskusi dan bertanya tentang isi Al-Qur'an?
- f. Apakah anda menghadapi tantangan tertentu dalam mengajarkan pemahaman Al-Qur'an, dan bagaimana metode *Ummi* membantu mengatasi tantangan tersebut?
- g. Bagaimana metode *Ummi* berkontribusi pada keberlanjutan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an di masa depan?
- h. Apa harapan anda terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an setelah mengikuti metode *Ummi*?

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari : Jum'at
 Tanggal : 5 Januari 2024
 Pukul : 10.30-11.00
 Lokasi : Ruang Tamu MI Yakti Kebonagung
 Sumber Data : Bapak Latif Sugiyanto, M,Pd

Hasil Deskripsi Data :

Informan merupakan kepala sekolah MI Yakti Kebonagung. Wawancara ini pertama kali dengan informan. Informasi yang didapat ialah mengenai sejarah berdirinya MI Yakti Kebonagung, struktur organisasi guru dan menjelaskan alasan mencetuskan program tahfidz Juz 'amma. Informan menjelaskan tentang alasan diadakannya program *tahfidz* untuk sebuah ciri khas sekolah agar siswa lulusan MI Yakti Kebonagung menjadi generasi siswa yang Qur'ani. Serta dukungan yang diberikan sekolah seperti disediakannya jam pembelajaran, juga sarana prasarana yang memadai. Informan juga menjelaskan bahwa bahwa hasil tergantung pada kemauan anak untuk menghafal Juz 'amma, karena minat peserta didik sangat memengaruhi. Informan juga menekankan bahwa sudah ada buku panduan hafalan untuk setiap kelas, jadi ketika sudah kelas atas tidak harus mengulang dari awal tapi tinggal melanjutkan. Untuk faktor penghambat informan menjelaskan karena minimnya dukungan orang tua, beliau mengatakan kalau orang tua dirumah mau menyimak hafalan anak 5 sampai 10 menit mungkin bisa sangat membantu, bukan sekedar control tapi juga perhatian. Serta kemauan anak yang paling penting, kalau orangtua tegas mungkin juga membantu. Tapi kalau hanya dibiarkan anak jadi seadanya dan tidakmaksimal dalam menghafal.

Catatan Lapangan 118

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari	: Senin
Tanggal	: 15 Januari 2024
Pukul	: 08.00-08.30
Lokasi	: Kantor guru MI Yakti Kebonagung
Sumber Data	: Ibu Ummul Hidayah

Hasil Deskripsi Data :

Informan merupakan guru wali kelas IV serta koordinator MI Yakti Kebonagung, wawancara dilaksanakan di kantor guru setelah jam pembelajaran *tahfidz*. Informasi yang di peroleh dari wawancara ini yakni jumlah semua siswa di MI Yakti Kebonagung tahun 2023/2024 yang berjumlah 96. Informan juga menjelaskan tentang struktur organisasi guru, semua sarana prasana yang tersedia di sekolah serta kegiatan siswa dari kelas I sampai kelas VI baik pembelajaran wajib maupun ekstrakurikuler. Seluruh siswa MI Yakti Kebonagung mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terencana berupa mata pelajaran wajib yang harus diikuti sebagai siswa, serta kegiatan Ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain, Kegiatan pramuka dilaksanakan oleh siswa MI Yakti Kebonagung kelas 1 sampai dengan kelas 6, pada hari Sabtu pukul 10.00 s/d 12.00 siang. Seni Tari, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa setelah jam belajar. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas I, II dan III. Yang ketiga yaitu Pagar Nusa, Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah jam sekolah berakhir, siswa yang berpartisipasi adalah Kelas III, IV dan kelas V. Yang keempat, hadroh atau seni rebana, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin sepulang sekolah, pesertanya adalah siswa kelas IV, V dan VI yang berminat.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari	: Sabtu
Tanggal	: 6 Januari 2024
Pukul	: 7.30-8.00
Lokasi	: Ruang kelas
Sumber Data	: Ustadzah Fatimah Choirunnisa

Hasil Deskripsi Data :

Informan merupakan salah satu ustadzah di MI Yakti Kebonagung dan mengampu pembelajaran hafalan Juz ‘amma di kelas VI. Wawancara dilaksanakan di kelas VI setelah proses pembelajaran *tahfidz*. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini yakni seputar penerapan nada ummi dalam menghafal Juz ‘amma. Informan menjelaskan bahwa sebelumnya pembelajaran menggunakan metode iqra’, tapi pembelajaran dirasa kurang efektif dan semangat peserta didik jadi menurun karena bosan. Maka dari itu ustadzah mengganti metode Iqra’ dengan metode Ummi, karena beliau merasa penggunaan metode *Ummi* dalam hafalan Juz ‘amma terasa lebih disukai peserta didik dan mudah diterapkan pada siswa usia kelas VI. Selain hafalan Juz ‘amma pengampu juga memastikan peserta didik membaca dengan tajwid yang benar dan panjang pendek yang sesuai. Informan juga menjelaskan biasanya diadakan tartilan agar peserta didik tidak hanya tau teori tajwid tetapi juga bias mempraktikkan dan membedakannya. Untuk faktor pendukung beliau menjelaskan bahwa fokus dan minat peserta didik sangat diutamakan, karena kalau peserta didik tidak memerhatikan atau malah sibuk sendiri biasanya susah untuk hafalnya. Sebaliknya, meskipun pada saat pembelajaran

peserta didik kurang cepat menangkap materi untuk dihafalkan, tapi kalau peserta didiknya fokus, nanti akan mudah ketika di muraja'ah. Informan juga menyampaikan ketika terbatasnya alokasi waktu yang digunakan, maka dianjurkan untuk melibatkan pihak ketiga untuk menyimak hafalan peserta didik atau teman lainnya yang sudah hafal. Setelah menggunakan metode *Ummi* Informan sangat merasakan perbedaan yang sangat signifikan pada peserta didik, anak lebih mudah untuk menghafal, bacaan juga lebih bagus juga indah karena menggunakan nada, panjang pendeknya juga menjadi sesuai.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari	: Sabtu
Tanggal	: 20 Januari 2024
Pukul	: 8.00-8.30
Lokasi	: Ruang tamu MI Yakti KebonagungSumber
Data	: Ibu Shoimah,S,Pd.I

Hasil Deskripsi Data :

Informan merupakan guru serta wali kelas VI, wawancara dilaksanakan pada pagi hari di ruang tamu MI Yakti Kebonagung. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini yakni alasan diadakannya program *tahfidz* agar para siswa terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an setiap harinya meskipun hanya melalui surah-surah pendek. Alasan kedua yakni agar menjadi minat masyarakat supaya lebih tertarik menyekolahkan anaknya di MI Yakti Kebonagung karena sekolah ini mempunyai program unggulan disbanding sekolah sebelah. Informan juga menyampaikan peserta didik jadi lebih mudah menangkap materi pembelajaran, juga mudah ketika diberi tugas untuk menghafal materi-materi pelajaran lain setelah diadakannya program *tahfidz*. Prestasi di tingkat kecamatan pun juga bias dibuktikan karena siswa yang mengikuti lomba *tahfidz* berhasil menjadi juara II lomba *tahfidz* tingkat kecamatan, karena program hafalan Juz 'amma belum lama diadakan maka itu sudah memuaskan dan bias menjadi motivasi lagi untuk meningkatkan kualitas program hafalan peserta didik. Untuk faktor pendukung informan menyampaikan sekolah sudah menyediakan buku panduan hafalan serta sarana prasana yang baik. Untuk faktor penghambat informan menyampaikan keseriusan peserta didik yang kurang

dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran hafalan juz amma, maka dari itu informan menyarankan guru pembimbing untuk mengatasinya dengan memberikan motivasi agar peserta didik lebih antusias dan semangat dalam belajar. Informan juga mengharapkan bahwa peserta didik yang lulus dari MI Yakti Kebonagung sudah hafal dan menghafalkan semua, tidak hanya satu dua siswa kalau bisa semua siswa kelas VI, tetapi informan juga menyampaikan kemampuan peserta didik yang berbeda maka memaklumi bla tidak semua bisa menghafalkan hafalannya.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari	: Kamis
Tanggal	: 6 Januari 2024
Pukul	: 7.30-8.00
Lokasi	: Ruang kelas
Sumber Data	: Tazkiyatul Khoirunnisa

Hasil Deskripsi Data :

Informan merupakan salah satu siswa peserta didik kelas VI yang mengikuti hafalan Juz ‘amma dari kelas V, wawancara dilaksanakan di kelas VI ketika jam pembelajaran *tahfidz*. Hasil yang diperoleh dari wawancara ini yaitu peserta didik merasa pembelajaran *tahfidz* metode *Ummi* terasa menyenangkan dan dia menjadi hafal semua surah juz 30. Informan juga mengatakan selalu mengikuti jam pembelajaran *tahfidz* jadi tidak pernah tertinggal ketika pergantian hafalan surah. Alasan informan lebih menyukai metode *Ummi* karena nadanya lebih indah sehingga membuat peserta didik lebih mudah saat menghafalkan. Peserta didik juga mengatakan bahwa dengan bacaan Al-Qur’an bisa menambah ilmu dan membuat hati menjadi senang. Informan juga sudah bisa mengetahui hukum-hukum bacaan tajwid karena dalam pembelajaran Juz ‘amma terkadang diadakan tartilan untuk menanyai hukum bacaan apa saja yang terdapat dalam surah yang dibaca. Peserta didik sudah sangat tepat dalam mengamalkan bacaan tajwid serta panjang pendek surah yang dihafalkan. Karena sudah paham bahwa bacaan idzhar harus dibaca jelas, bacaan idgham harus berdengung, serta bacaan ikhfa yang dibaca samar. Peserta didik juga menyampaikan dengan adanya program hafalan Juz ‘amma

peserta didik menjadi mudah memahami materi yang disampaikan guru serta bisa memahami arti dari bacaan Al-Qur'an karena selain mengampu hafalan dan hukum tajwid, ustadzah pembimbing juga mengajari untuk memahami arti dari surah yang dihafalkan. Karena dengan memahami artinya hafalan peserta didik lebih mudah serta hafalannya juga lebih kuat juga tidak mudah lupa.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Januari 2024
Pukul : 7.30-8.00
Lokasi : Ruang kelas Sumber Data : Naili Itsna
Azizah

Hasil Deskripsi Data

Informan merupakan salah satu peserta didik kelas VI, yang mengikuti pembelajaran *tahfidz* Juz ‘amma dari kelas V. Wawancara dilaksanakan di pagi hari setelah jam pembelajaran *tahfidz* dalam kelas. Hasil yang diperoleh dari wawancara ini yakni hafalan menggunakan nada *Ummi* terasa menyenangkan karena suaranya merdu dan bagus untuk didengar juga gampang ketika di muraja’ah. Informan juga mengatakan sudah hafal semua juz 30 dan sekarang sampai di surah yasin. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran Juz ‘amma dipagi hari karena masih semangat dan fikiran juga masih fresh. Tetapi selain itu karena dalam pembelajaran hafalan Juz ‘amma menggunakan metode *Ummi* peserta didik harus dengan nada dan bersuara semaksimal mungkin, mengakibatkan suaranya menjadi tersengal dan terasa serak. Meskipun begitu, informan sangat menyukai hafalan menggunakan metode *Ummi* karena lebih mudah dilafalkan dan bacaan menjadi tepat. Informan juga mengatakan dengan adanya hafalan Juz ‘amma dia juga lebih mudah menghafal materi bacaan Al-Qur’an atau Hadits yang biasanya terdapat pada materi pelajaran Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhik, Fikih, serta Ke Nu An.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Januari 2024
Pukul : 7.30-8.00
Lokasi : Ruang kelas Sumber Data : Nabchan
Muzaki

Hasil Deskripsi Data :

Informan merupakan salah satu dari perwakilan siswa kelas VI yang mengikuti program *tahfidz* berdasarkan wawancara ini juga diketahui bahwa mereka sudah mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan bagus dan benar. Hal ini, dibuktikan dengan ketika peneliti meminta peserta didik untuk membaca salah satu ayat di Al-Qur'an. Informan juga sudah bisa menerapkan hukum bacaan tajwid dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, ketika peneliti menanyakan perbedaan idgham bighunnah dan idgham bilaghunnah peserta didik bisa menjawab dengan menjelaskan kalau idgham bighunnah ada tanwin atau *nun* sukun bertemu huruf *ya', nun, mim wawu*. Sedangkan idgham bilaghunnah ada tanwin atau *nun* sukun bertemu huruf *ra' dan lam*. Setelah membaca, peneliti juga meminta mereka untuk melafalkan surah An- Naba dia sudah mampu melafalkan dengan bagus.

Informan juga menjelaskan bahwa dengan metode *Ummi* mampu menunjang hafalan dia, karena Metode *Ummi* menggunakan 2 nada yang mudah untuk ditirukan dan tidak membuatnya ngantuk ketika mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an ini.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari	: Kamis
Tanggal	: 6 Januari 2024
Pukul	: 7.30-8.00
Lokasi	: Ruang kelas
Sumber Data	: Muhammad Hanif Al-Irsyad

Hasil Deskripsi Data :

Informan merupakan perwakilan salah satu siswa di kelas VI yang mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ummi* di MI Yakti Kebonagung. Informasi yang dibutuhkan seputar pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Juz 'amma dengan Metode *Ummi*. Informan mengatakan bahwa dia senang dan semangat mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an karena dengan program ini setelah menggunakan metode *Ummi*, dia semakin bisa dan mudah untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan lancar. Selain itu, pembelajaran hafalan Juz 'amma dengan metode *Ummi* target hafalan sangat di perhatikan dan ditekankan oleh ustadz atau ustadzah yang mengajarnya. Menurutnya, ikut program *tahfidz* ini membuatnya semakin yakin, ketika disuruh membaca dan menghafal Al-Qur'an sudah baik dan benar sesuai ilmu tajwid dan *makharijul huruf*.

Informan juga mengatakan bahwa metode tahun kemarin lebih susah dan tahun ini hafalannya lebih mudah. Sehingga dapat menghafal lebih banyak serta hampir mencapai target hafalan semua juz 30. Namun selain itu, informan juga menyampaikan padatnya kegiatan peserta didik juga menjadi kendala dalam

hafalan juz amma, informan menjelaskan kegiatan di pagi hari dimulai dari sekolah sampai sore lalu diteruskan dengan mengaji setelah ashar dan maghrib, dan ketika malam hari peserta didik sudah belajar dan mengerjakan PR, jadi peserta didik merasa kesulitan mencari waktu luang yang digunakan untuk *muraja'ah*.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Observasi Pembelajaran

Hari	: Senin
Tanggal	: 15 Januari 2024
Pukul	: 8.30-9.00
Lokasi	: Kantor Guru
Sumber Data	: Ibu Nurul Maulida

Informan merupakan guru Al-Qur'an Hadits dikelas VI, wawancara dilaksanakan pada pagi hari di ruang guru MI Yakti Kebonagung. Berdasarkan wawancara tersebut informasi yang didapatkan bahwa anak menjadi lebih mudah dalam memahami dan menghafal surah-surah setelah diterapkan metode *Ummi* ini. Siswa jadi lebih mudah dalam memahami isi kandungan yang ada surah-surah pilihan dan siswa mudah dalam menghafalkannya, siswa yang tadinya membaca surah dalam Al-Qur'an sering mengabaikan tajwidnya sekarang jadi paham dan siswa tidak mengabaikan tajwid ketika membaca atau menghafalkan Al-Qur'an. Informan juga menyampaikan cara agar peserta didik bisa menyelesaikan bacaan tajwid dengan menjelaskan terlebih dahulu tentang isi kandungan dalam surah yang sudah mereka hafalkan dengan menerapkan bacaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka agar mereka lebih memahami kandungannya. Informan juga menyampaikan sebelum diterapkan metode *Ummi* ini siswa kurang dalam memahami isi dan menghafalkan surah yang dipelajari, akan tetapi setelah diterapkan metode *Ummi* ini siswa jadi lebih mudah dalam memahami dan menghafal ayat Al-Qur'an. Metode *Ummi* juga sangat berkontribusi besar terhadap

perkembangan siswa karena siswa jadi lebih faham dan cepat dalam mempelajari materi Al-Qur'an Hadits. Informan berharap para siswa jadi bisa lebih tau atau faham dalam belajar Al-Qur'an dan bis mengamalkannya dengan baik.

DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Yakti Kebonagung



Gambar 2 Wawancara dengan Wali Kelas VI 1 MI Yakti Kebonagung



Gambar 3 Wawancara dengan Ustadzah Pengampu Tahfidz MI Yakti Kebonagung



Gambar 4. Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadits MI Yakti Kebonagung



Gambar. 5 Kegiatan Pembelajaran Tahfidz



Gambar. 6 Kegiatan Pembelajaran Tahfidz



Gambar. 7 Foto Bersama Kelas VI 1



Gambar. 8 Foto Bersama Kelas VI 1



Gambar. 9 Wawancara dengan Naili Siswi Kelas VI



Gambar. 10 Wawancara dengan Irsyad Siswa Kelas VI



Gambar. 11 Wawancara dengan Laras Siswi Kelas VI



Gambar. 12 Wawancara dengan Tazkiya Siswi Kelas VI



Gambar. 13 Wawancara dengan Kayla Siswi Kelas VI



Gambar. 14 Wawancara dengan Hasan Siswa Kelas VI



Gambar 15. Penyerahan Syahadah Tahfidz Juz 30 MI Yakti Kebonagung



Gambar 16. Penyerahan Syahadah Tahfidz Juz 30 MI Yakti Kebonagung

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**YAYASAN AMAL KESEJAHTERAAN TARBİYAH ISLAM (YAKTI)
MADRASAH IBTIDAIYAH YAKTI KEBONAGUNG
DESA KEBONAGUNG, KEC. TEGALREJO, KAB. MAGELANG
STATUS : TERAKREDITASI B
NSM : 111.2.33.08.0135 NPSN : 60711386
Alamat : Tosari, Kebonagung, ,Tegalrejo, Magelang 56592**

SURAT KETERANGAN Nomor : 73/MI.Y/kbn/II/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah YAKTI Kebonagung, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : CHUSNI MUBAROKAH
NIM : 20.61.0071
Program studi : S1 Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM MENGHAFAL
JUZ AMMA TERHADAP KEMAMPUAN HAFALAN
SERTA PEMAHAMAN AL-QURAN PADA SISWA
KELAS VI MI YAKTI KEBONAGUNG TAHUN 2023/2024

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di MI YAKTI Kebonagung Kecamatan Tegalrejo pada tanggal 05 November 2023 sampai dengan 20 Januari 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebonagung, 15 Februari 2024

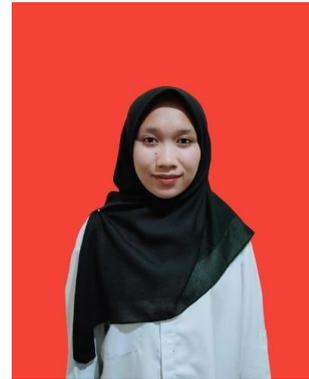
Kepala MI YAKTI kebonagung



Latif Sugianto, S.Ag. M.Pd
NIP.197902201999071001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Chusni Mubarokah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 TTL : Boyolali, 17 Juli 2002
 Agama : Islam



Status : Mahasiswa
 Alamat : Takeran 02/04, Tlogolele, Selo, Boyolali
 No. HP/WA : 085701368078
 Email : chusnimubarokah085@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun Lulus
TK	TK Perwanida	2007
SD	SD N Tlogolele	2013
MTs	MTs Yaspi Pakis	2016
MA	MAN 2 Magelang	2019
Perkuliahan	UNDARIS UNGARAN	Sekarang